



SESKOAD

Terbaik, Terhormat dan Disegani

BULETIN VIRAJATI

Media Komunikasi Online Seskoad

Edisi IV Januari 2021

SESKOAD MENYONGSONG

Tahun 2021



ISSN 2086-9312



9772086931295

PENGANTAR REDAKSI

Buletin Virajati Seskoad Online edisi ke-4 Januari 2021, kembali terbit sebagai lanjutan dari edisi sebelumnya. Buletin ini merupakan wadah komunikasi dan sharing informasi warga TNI AD, khususnya Seskoad.

Buletin Virajati kali ini mengulas tema tentang Operasional Pendidikan Reguler (Dikreg) LX Seskoad TA 2021 yang telah dibuka pada tanggal 13 Januari 2021 lalu dan diikuti 451 Perwira Siswa (Pasis), terdiri dari 437 Pasis TNI AD, 9 Pasis Polri dan 5 Pasis Mancanegara. Pendidikan adalah jantungnya profesionalisme militer dan memiliki implikasi langsung pada kekuatan bertempur dan postur TNI AD ke depan. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan perlu dilaksanakan dengan prioritas *safety* (aman), *comfort* (nyaman) dan *simple* (efektif dan efisien).

Selain tulisan Komandan Seskoad, Mayjen TNI Anton Nugroho, M.MDS, M.A berjudul "Seskoad Mencetak Perwira yang Unggul dan Berkarakter", dalam Buletin ini pembaca juga akan menemukan rubrik-rubrik yang dapat menambah wawasan seperti membangun SDM unggul, membangkitkan minat baca, sejarah perang dunia beberapa negara, terorisme dan radikalisme, serta artikel menarik lainnya.

Besar harapan kami, Buletin ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat sehingga mampu meningkatkan wawasan pembaca, baik prajurit TNI AD maupun kalangan masyarakat luas. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan Buletin ini. Saran dan kritik pembaca selalu kami nanti, agar kedepannya Buletin ini terus rutin hadir setiap bulan, dengan kualitas lebih baik dan variatif. Selamat membaca dan terima kasih.

Pimpinan Redaksi,
Kolonel Inf Drs. Paiman

BULETIN VIRAJATI

Pelindung

Mayjen TNI Dr. Anton Nugroho, MMDS, M.A.

Pembina

Brigjen TNI Fulad, S.Sos., M.Si.

Penasihat

Brigjen TNI Marsudi Utomo, S.Sos

Brigjen TNI Drs. Agung Zamani M.Sc.

Pemimpin Redaksi

Kolonel Inf Drs. Paiman

Wakil Pemimpin Redaksi

Kolonel Inf Roy H.J. Sinaga, S.Sos.

Redaktur Pelaksana

Kolonel Chb Muhamad Mukson

Kolonel Inf Singgih Pambudi Arianto, S.I.P., M.M.

Kolonel Czi Dian Hendiana Surachman

Sekretaris Redaksi

Mayor Inf Leo Sugandi, B.A., MMDS.

Staf Redaksi

Mayor Inf Gede Agus Dian Pringgana, S.Sos., MMAS.

Mayor Inf Fauzan Rifai Alfikri, S.E., MMAS.

Mayor Kav Barid Budi Susila, S.Sos.

Reporter

Letda Inf Khairudin

Fotografer

Serma Winarna

Desain Grafis

Sertu Faizal Ridho Ilhami

Pengatur Muda/ III-A Rendra Boyke, S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Seskoad Jl Jend. Gatot Subroto 96 Bdg

Alamat Email

buletinvirajati@gmail.com

Website

<http://www.Seskoad.mil.id>

Facebook

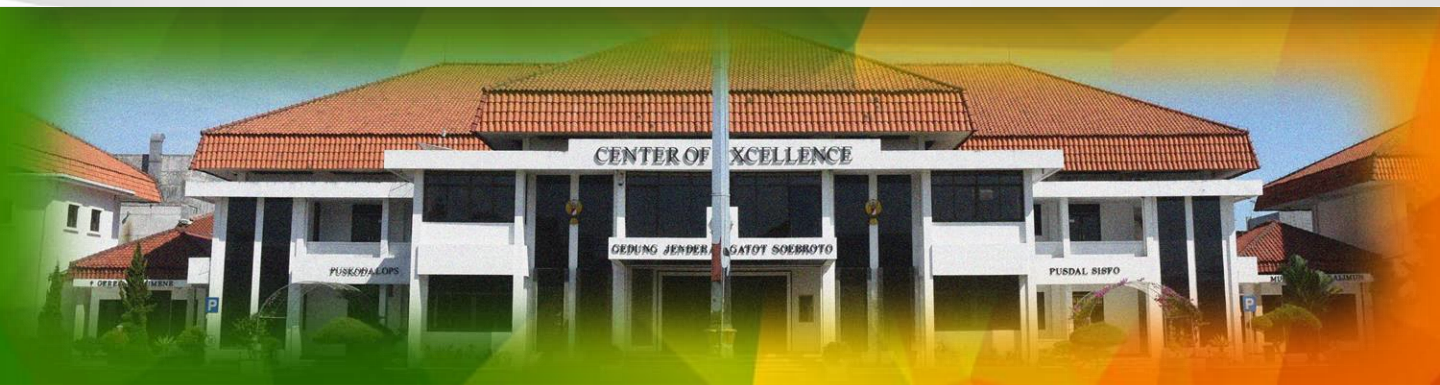
<https://www.facebook.com/Buletinvirajati>

Instagram

<https://www.instagram.com/Buletinvirajati>

Disclaimer :

- Semua hasil karya yang dimuat dalam "Jurnal Virajati" adalah menjadi hak cipta <http://www.seskoad.mil.id>.
- Tulisan dalam "Jurnal Virajati" merupakan buah pemikiran dan menjadi tanggung jawab penulis, serta tidak merepresentasikan pandangan organisasi Seskoad.
- Ide dan gagasan berbentuk tulisan essay dapat disampaikan kepada redaksi melalui email Redaksi



DAFTAR ISI

**SESKOAD MENCETAK PERWIRA
YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER**
Mayjen TNI Dr. Anton Nugroho, M.A., MMDS

4

PERANG IRREGULER

Mayor CAJ Pondi Sianipar, S. Pd

32

**MEMBANGUN SUMBER DAYA
MANUSIA (SDM)
MENUJU INDONESIA UNGGUL**
Mayor Arm Mustafa

9

**ANALISIS DALAM PERSPEKTIF STRATEGI
PERANG DAN KEPEMIMPINAN MILITER
PERANG ENAM
HARI ARAB – ISRAEL (1967)**
Mayor Inf Heribertus Purwanto

40

**MENYIKAPI POLA PENGANGGARAN
DALAM KONTINJENSI
PENANGGULANGAN BENCANA ALAM**
Kol Inf Andiek Prasetyo A, S.IP., M.Si.

14

**PENGARUH PAHAM RADIKALISME
TERHADAP MILITANSI
PRAJURIT TNI AD**
Letkol Caj Damul Kuraero, S.Ag., M.Si

44

**UPAYA MEMBANGKITKAN MINAT
MEMBACA SISWA SESKOAD DALAM
RANGKA Mendukung SISTEM BELAJAR
DENGAN METODE ADULT LEARNING**
Kolonel Cpl Tommy Mukti W.

21

**APAKAH TERORISME BARU YANG
BERBEDA CARANYA MERUPAKAN
ANCAMAN BAGI TERORISME
TRADISIONAL?**
Letkol Arm M. Yasser Maklin, M.Sc.

48

**PERANG GERILYA DENGAN
PERSPEKTIF PERANG ASIMETRIS**
Mayor inf Daniel Cahyo Purnomo S.E

27

**KEMANFAATAN BARCODE SCANNER
DALAM PENGELOLAAN LOGISTIK DI
GUDANG ALSATRI/ATK-G GUNA
MENDUKUNG TUGAS POKOK SATUAN**
Mayor Inf Nugraha P.N, S.E

53

ACARA PENERIMAAN
IJAZAH DAN SERTIFIKAT PELATIHAN
KEPEMIMPINAN IIS DIKREG LIX SESKOAD
TA 2020

TERBAIK, TERHORMAT DAN DISEGANI
BANDUNG, 10 NOVEMBER 2020



Mayjen TNI Dr. Anton Nugroho, M.A., MMDS

SESKOAD MENCETAK PERWIRA YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER

"Kegiatan pendidikan perlu dilaksanakan dengan prioritas *safety* (aman), *comfort* (nyaman) dan *simple* (efektif dan efisien)"

-Jenderal TNI Andika Perkasa-

Pendidikan adalah jantungnya profesionalisme militer dan memiliki implikasi langsung pada kekuatan bertempur dan postur TNI AD ke depan. Salah satu pondasi dari profesionalisme TNI AD adalah institusi yang diawaki oleh sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter. SDM unggul adalah mereka yang lebih pandai, lebih baik, lebih cakap, lebih terampil, lebih beretika, memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi dan bereputasi yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria unggul tentunya bersifat variatif dan dinamis disesuaikan dengan perspektif dan *needs-assessment* suatu organisasi. Perwira unggul dalam konteks profesionalisme dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki keahlian (*expertise*) yang memadai sesuai 'core' bisnisnya. 'Mereka' terlahir manakala satuan kerja, komunitas sosial, dan lembaga pendidikan dapat memwadahi proses pembentukannya secara berkelanjutan. Tempat dimana mereka dididik, menjadi hal krusial yang perlu diperhatikan agar dapat membentuk kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai (*value*), dan karakter untuk melahirkan jati dirinya sebagai manusia yang unggul

Karakteristik unggul dalam perspektif Seskoad diorientasikan pada visinya sebagai lembaga pendidikan tertinggi dan pengkajian strategis TNI AD yang terbaik, terhormat dan disegani. Visi ini mengandung arti yang mendalam, Seskoad dituntut untuk konsisten menyiapkan kader pemimpin dan staf militer yang profesional dan berkualitas sesuai dinamika tuntutan dan tantangan tugas, serta postur dan kebutuhan organisasi TNI AD ke depan. Menyadari hal ini, Seskoad memiliki komitmen untuk mendidik dan mengembangkan perwira TNI AD yang berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945, dengan memiliki kemampuan berpikir analitis dan kritis, responsif dalam mengambil keputusan, serta adaptif dan mandiri terhadap segala dinamika. Komitmen ini merupakan pondasi yang dibangun oleh Seskoad, sehingga pemimpin dan staf militer yang dihasilkan dapat menerapkan nilai nasionalisme dan patriotisme, serta memegang teguh jati dirinya sebagai tentara pejuang, tentara rakyat, tentara nasional, dan tentara profesional.

Pandemi Covid-19.

Seskoad menghadapi tantangan besar dalam upaya memerangi pandemi Covid-19, dan melindungi keselamatan dan kesehatan di lingkungan Seskoad. Tentunya hal ini membuat Seskoad untuk menghadirkan alternatif operasional pendidikan yang aman dan nyaman, efektif, dan efisien.



Danseskoat memotivasi Pasis Diskreg LIX Seskoat untuk selalu memelihara kebugaran Fisik salah Satunya dengan cara Berjemur

Hal krusial yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pandemi ini adalah bagaimana menjaga imunitas tubuh siswa. Imunitas tubuh dapat terjaga dengan cara memperhatikan pola tidur, memelihara kebugaran fisik, minum vitamin dan makan-makanan yang bergizi. Seskoat memahami bahwa istirahat merupakan kebutuhan tubuh yang wajib dipenuhi, sama seperti halnya olahraga atau mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi.

Oleh karenanya, Seskoat mengatur pola tidur dan olahraga siswa dengan mewajibkan untuk beristirahat selama delapan jam sehari, dan membina fisik sewajarnya dengan menjadwalkan olahraga berjalan kaki selama satu jam di pagi hari. Ini berguna untuk memelihara kebugaran fisik, mental, emosional dan spiritual siswa. Selain itu, Seskoat menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Siswa diwajibkan untuk memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dalam setiap aktivitas sehari-hari baik di kelas ataupun di wisma. Dengan langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga sistem imun dan kualitas kesehatan siswa, agar siswa maksimal dalam mengikuti aktivitas pendidikan.



Pasis diwajibkan untuk memakai masker dalam Proses belajar Salah-satunya dalam Bimbingan Taskap

Sistem Belajar Dewasa (*Adult Learning System*).

Siswa bukanlah produk dari sistem pendidikan, melainkan produk dari partisipasi aktif dirinya dalam suatu komunitas pendidikan. Siswa bukanlah suatu 'wadah' yang kosong, melainkan 'wadah' yang sudah terisi, dan memerlukan tambahan 'air' (ilmu) untuk memenuhinya.

Menyadari hal ini, Seskoat mengimplementasikan sistem belajar dewasa dalam operasional pendidikannya. Sistem ini mengedepankan pembelajaran secara mandiri dan independen, mewadahi model instruksi dan strategi yang memfokuskan pada siswa sebagai partisipan aktif, memfasilitasi kolaborasi kelompok dan usaha kolektif, serta mengedukasi siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan untuk keperluan dirinya sendiri.

Dominasi dosen dalam proses belajar-mengajar (PBM) diminimalisir, dan lebih bersifat sebagai mentor, konsuler dan fasilitator. Hakikat sistem belajar dewasa adalah proses belajar untuk menjadi diri sendiri (*process of becoming*), bukan proses pembentukan (*process of being shaped*) menurut kehendak orang lain. Dalam penerapannya, Seskoat memberikan inisiatif penuh kepada siswa untuk aktif mencari wawasan baru yang dibutuhkannya.

Siswa menentukan frekuensi belajarnya sendiri (*self-paced*) agar memicu timbulnya motivasi dan 'rasa memiliki' atas pelajarannya sendiri. Jadwal pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa masih mempunyai waktu luang untuk pengembangan dirinya.

Materi diskusi kelompok ditambah waktunya, agar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikannya guna menciptakan pengetahuan baru. Dosen dalam hal ini, memiliki peran sebagai mediator, fasilitator, dan negosiator yang menjembatani, membatasi, serta mengarahkan para siswa agar proses berjalan sesuai dengan koridor yang telah ditentukan di dalam kurikulum.

Manajemen Waktu.

Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan operasional pendidikan dengan memanfaatkan waktu seoptimal mungkin akan berkontribusi pada pencapaian efektifitas dan efisiensi pendidikan. Pendidikan akan lebih efektif jika pembelajaran diberi selang waktu dari materi satu ke materi selanjutnya, daripada materi diselesaikan secara masif dalam satu waktu. Duckworth dalam studinya menyatakan bahwa “belajar dengan metode spasial (*spaced learning*) adalah kunci untuk penyimpanan memori,” ini bermakna bahwa ‘otak’ layaknya ‘otot’ yang dilatih, memerlukan waktu *recovery* agar dapat meningkat fungsi kognitifnya. Oleh karenanya, di dalam PBM Seskoad yang dimulai pukul 08.00 WIB, siswa diberikan waktu istirahat secara konstan selama sepuluh menit setiap satu jam pelajaran, dan diadakan kegiatan berjemur selama dua puluh menit setiap pukul 09.50 WIB. Waktu belajar secara ‘tatap muka’ di kelas diakhiri lebih awal pada pukul 12.00 WIB, dilanjutkan pemberian ‘modul’ oleh dosen secara *online (daring)* atau belajar dari paket instruksi digital yang diberikan di wisma siswa masing-masing. Siswa diberikan waktu belajar malam hingga pukul 21.00 WIB, agar dapat melaksanakan istirahat malam dengan cukup. Diharapkan dengan memberikan selang waktu istirahat kepada siswa, akan menjaga produktivitas, kebugaran fisik, meningkatkan memori, dan mencegah rasa mengantuk di kelas.

Budaya Membaca.

Buku adalah jendela dunia, membaca adalah kunci untuk membuka ‘jendela’ dan melihat luasnya dunia, tanpa membaca, dunia terasa menjadi sempit. Membaca dalam pendidikan militer menjadi kebutuhan pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuan, karena ilmu militer bukanlah ilmu pasti (*exact*), namun lebih mengarah kepada *social science* yang dinamis. Untuk menghadapi ilmu yang dinamis ini, dibutuhkan analisis dari berbagai referensi, teori, ataupun sudut pandang.

Oleh karenanya, Seskoad menanamkan budaya membaca kepada siswa agar dapat memenuhi tuntutan intelektual, mengetahui hal-hal aktual, menstimulasi daya imajinatif, serta meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis. Dalam implementasinya, Seskoad menstimulasi budaya membaca dengan cara menyusun *term of reference (TOR)* atau kerangka acuan kerja (KAK) yang berisi rumusan masalah, persoalan dan sumber referensi yang harus dibaca. TOR/KAK diberikan minimal tiga hari sebelum materi pelajaran diberikan, sehingga siswa memiliki waktu untuk membaca, baik referensi pokok ataupun referensi tambahan seperti buku, tulisan ilmiah, artikel, jurnal dan buletin. Siswa diajak untuk membaca mengenai sejarah peperangan dunia, perkembangan keamanan global/regional, karakter pertempuran ke depan, dan kekuatan bertempur negara lain yang bermanfaat guna mengetahui skala ancaman, kemampuan dan batas kemampuan diri dan organisasi. Modal bacaan ini berguna untuk menjawab persoalan-persoalan, dan mendukung pelaksanaan diskusi di dalam kelas. Diskusi menjadi wahana bagi siswa untuk mengeluarkan pendapat, berbagi ilmu dan pengalaman (*sharing knowledge*), mengkaji relevansi doktrin, dan beradu argumentasi menggunakan referensi yang telah dibaca serta aspek empirik masing-masing.

Pelaksanaan diskusi ini dapat mengukur apakah siswa membaca atau tidak, karena pada saat diskusi, masing-masing siswa akan ditanya oleh dosen/Patun yang berperan sebagai moderator, serta pada satu JP terakhir dalam diskusi akan dilaksanakan *quiz*. Pertanyaan *quiz* ini langsung dipilih oleh Direktur Pendidikan, dimasukkan kedalam server terpusat untuk ditampilkan pada proyektor yang ada dikelas masing-masing, sehingga mau tidak mau siswa harus membaca agar dapat berkontribusi pada diskusi dan menjawab *quiz* di akhir pelajaran. Diharapkan dengan langkah ini dapat menstimulasi daya ingat siswa, memperoleh insight terhadap ‘bias’ yang ada, dan menambah kedewasaan berpikir.



Diskusi metode baru "Student Senter" di Seskoad

Budaya Menulis.

Menulis dan membaca adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penulis yang baik bisa dikatakan adalah pembaca yang baik. Martin Luther pada abad ke-16 menyatakan "jika kamu ingin mengubah dunia, ambil penamu dan mulailah menulis," ini mengandung arti bahwa tulisan memiliki implikasi terhadap perubahan. Menulis melatih keterampilan siswa dalam berpikir, berkomunikasi, berargumentasi dan mengekspresikan ide dan gagasannya. Dari tulisan yang dibuat, dapat diukur bagaimana kemampuan intelektualnya, pemahaman materinya dan kualitas hasil belajarnya. Menanamkan budaya menulis adalah hal yang krusial bagi siswa sebagai calon pemimpin dan staf militer. Karena perwira harus dapat mengkaji, menganalisa, dan menyarankan kepada pimpinan ataupun organisasi dalam bentuk tulisan secara efektif. Dalam implementasinya, Seskoad menerapkan budaya menulis dengan memberikan penugasan Taskap dan esai kepada siswa. Taskap merupakan produk penelitian siswa yang disusun mulai awal hingga akhir pendidikan. Sedangkan tugas esai diberikan secara rutin setiap bulannya. Tema esai disesuaikan dengan TOR/KAK sesuai materi pelajaran, dan diketik dengan komputer sebanyak lima halaman. Siswa dilatih untuk dapat menuangkan gagasan secara mengalir, logis dengan berlandaskan pada teori dan referensi. Selain itu, dengan budaya menulis ini, siswa dilatih untuk terbiasa mengetik sepuluh jari, dan mampu mengoperasikan komputer khususnya aplikasi pokok seperti *microsoft word*, *excel* dan *power point*, guna

efektifitas dan efisiensi waktu dalam proses penyusunan tulisan ilmiah.

Sistem Evaluasi dan Transparansi Nilai.

Salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui penyempurnaan sistem evaluasi yang digunakan. Sistem evaluasi yang baik dapat menjadi indikator yang dapat menunjukkan pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan yang ditetapkan di dalam kurikulum, serta mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Untuk mengetahui validitas dari indikator ini maka perlu dibangun sistem ujian yang transparan dan akuntabel.

Dalam pelaksanaan evaluasi, Seskoad menyusun model evaluasi yang sistematis. Pemilihan soal dalam evaluasi di buat oleh dosen pengampu materi dengan tiga alternatif soal. Soal yang akan keluar dipilih langsung oleh Direktur Pendidikan, 30 menit sebelum ujian dimulai, yang kemudian ditampilkan di proyektor kelas masing-masing. Lembar ujian dikirim ke bagian analisa dan evaluasi pendidikan (Anevdik) untuk di *barcode*, dipisahkan antara lembar biodata dan jawaban, sehingga korektor mengevaluasi tanpa mengetahui siapa pemilik lembar ujian tersebut. Setelah selesai di koreksi, lembar ujian dikembalikan kepada siswa lengkap dengan rubrik komentar dari korektor agar siswa mengetahui apa keunggulan dan kekurangan dari pendapatnya. Dalam pendistribusian hasil ujian, nilai perorangan siswa akan dikirimkan melalui email dan hanya untuk keperluan pribadi siswa, sehingga dapat memelihara moril, dan menstimulasi siswa untuk berkompetisi dengan dirinya sendiri tanpa berkonflik dengan yang lain.

Komandan Latihan.

Sebagai calon pemimpin dan staf militer, lulusan Seskoad harus mampu berperan sebagai Komandan Latihan. Komandan latihan yang profesional harus mampu merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelenggaraan latihan secara mandiri.

Oleh karenanya, Seskoad menugaskan siswanya untuk mampu menyusun produk latihan seperti rencana garis besar (RGB) dan naskah latihan baik buku I, IIA, IIB, dan III, secara perorangan. Masing-masing individu harus memahami bagaimana cara menyusun skenario latihan dimulai dari setting strategis hingga taktis secara kronologi, rasional dan relevan, serta mampu merancang asumsi waktu yang tepat dan dapat dioperasionalkan pada pelaksanaan Latihan Posko I.

Dosen pengampu materi akan meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan pengasuhan khusus secara rutin bagi siswa yang memiliki kendala dalam penyusunan naskah latihan. Validitas dan relevansi produk yang telah disusun akan diuji dan dipaparkan oleh siswa dihadapan dosen secara orang per orang. Produk terbaik akan dijadikan sebagai pedoman dan dioperasionalkan pada Latihan Posko I. Produk terbaik juga akan berpengaruh pada penentuan jabatan pada Latihan Posko I, dimana jabatan penyelenggara atau pelaku seperti Komandan Latihan dan Pangkogasgab dipilih berdasarkan indeks nilai tertinggi pada penyusunan RGB dan naskah latihan. Dengan metode ini, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menyusun produk latihan secara serius yang bermanfaat bagi penugasannya sebagai komandan latihan ke depan.

Website Learning Management System.

Seskoad akan merancang website learning management system (LMS) yang memiliki fitur kelas virtual interaktif dan aktivitas digital untuk mendukung pembelajaran mandiri maupun kolaborasi kelompok. LMS didesain untuk memfasilitasi, memonitor dan menilai aktivitas belajar Siswa. Sistem ini dapat diakses melalui aplikasi desktop ataupun mobile phone sehingga tidak membatasi ruang dan waktu dari proses pembelajaran. Fitur yang disediakan dalam LMS ini diantaranya kelas virtual, perpustakaan (e-library), aktivitas, nilai, dan plagiat detektor. Dengan fitur-fitur ini membuka peluang bagi dosen untuk mendistribusikan paket instruksi, mengajar, memberikan feedback dan menilai aktivitas siswa.

Begitu pula siswa dapat mengakses paket instruksi, diskusi, dan ujian dengan mudah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sistem ini sangat bermanfaat untuk mengintegrasikan metode 'tatap muka' dengan metode fleksibel menggunakan pendekatan web-based(online), serta sinkronisasi dan asinkronisasi secara ekstensif diantara peserta didik dan tenaga pendidik pada lokasi yang berbeda, atau terpisah secara geografis dengan zona waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Edwin J. Arnold, Professional Military Education: Its Historical Development and Future Challenges, (USAWC, Pennsylvania, 1993). 1, disitasi dari Carl Vuono Change, Continuity and the Army of the 1990 (1988). 5, diakses pada 2 Oktober 2020, diunduh dari <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a263673.pdf>.
- Syaiful Sagala, Human Capital: Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas, (Kencana, Depok, 2017). 309.
- Samuel P. Huntington, The Soldier and the State: The Theory and Politics of Civil-Military Relations (Cambridge, MA: Belknap Press, 1967), 71.
- Shyam Kongari, Education Is Not the Filling of A Pail, But the Lighting of A Fire: The Current Scenario in Corporate Education- A Close and Critical Illustration (2018), diakses pada 8 Oktober 2020, diunduh dari <http://jrspelt.com/wp-content/uploads/2018/09/Shyam-Education.pdf>, disitasi dari William Buttler Yeats.
- Joyce A. Castronova. Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century?, diakses pada 25 September 2020, diunduh dari <https://d1wqts1xzle7.cloudfront.net/36670086/1282044031.pdf>.
- Rommie L. Duckworth, LP Duckworth on Education: Spaced Learning Improves Retention, diakses pada 8 Oktober 2020, diunduh dari <https://www.ems.world.com/article/1222780/duckworth-education-spaced-learning-improves-retention>.
- Joan Acocella, How Martin Luther Changed the World (2017), diakses pada 8 Oktober 2020, diunduh dari <https://www.newyorker.com/magazine/2017/10/30/how-martin-luther-changed-the-world> disitasi dari Paul L Maier, A Man Who Change The World (2004).

Mayjen TNI Dr. Anton Nugroho, MMDS., M.A. adalah abituren Akmil 1988 dan lulusan US ARMY WAR COLLEGE (2014) serta LEMHANAS RI (2018), saat ini menjabat sebagai Danseskoad.



<https://www.lensaIndonesia.com/wp-content/uploads/2018/10/peang-informasi.jpg>

Mayor Arm Mustafa

MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) MENUJU INDONESIA UNGGUL

Pendahuluan.

“Prioritas utama kita ke depan adalah pembangunan sumber daya manusia yang terkonsolidasi dengan baik, didukung anggaran yang tepat sasaran sehingga terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui peta jalan yang jelas, terukur, dan hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat” (Presiden Joko Widodo pada Sidang Kabinet Paripurna mengenai Ketersediaan Anggaran dan Pagu Indikatif Tahun 2020, 23 April 2019, di Ruang Garuda, Istana Kepresidenan Bogor, Provinsi Jawa Barat). Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) mulai tahun 2019 dan selanjutnya menjadi pengarusutamaan strategi pembangunan bangsa Indonesia ke depan, pilihan strategi tersebut diupayakan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Urgensi pembangunan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global, yang membawa konsekuensi semakin ketatnya persaingan di tengah ketidakpastian, langkah strategis ini sudah selayaknya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan.

Penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul memiliki korelasi yang erat dengan peningkatan produktivitas kerja, dalam memenangkan persaingan di tengah perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dalam dunia bisnis, ekonomi, politik, dan

budaya. Dari latar belakang tersebut, maka pokok-pokok persoalan yang menjadi bahasan adalah: (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Peduli kepada sesama, dan (c) Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan ini memiliki arti penting sebagai bahan kajian bahwa harapannya tidaklah berlebihan bila melihat capaian pembangunan yang telah berhasil diraih oleh bangsa Indonesia dalam waktu akhir-akhir ini, dan juga beberapa prediksi lembaga survei asing, yang memproyeksikan Indonesia akan sejajar dengan Cina dan Amerika Serikat sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030.

Pembahasan

Di tengah gejolak ekonomi dunia yang semakin bersaing, Indonesia dituntut untuk tetap konsisten menaikkan angka pertumbuhan ekonomi, guna menjawab masalah peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal ini berbarengan dengan derasnya harapan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan potensi bonus demografi dan anugerah sumber daya alam.

Indonesia juga memiliki berbagai aspek potensial yang dapat menjadi ‘senjata ampuh’ bila kita mampu mentransformasikannya menjadi potensi yang berkontribusi positif terhadap pencapaian Indonesia unggul, utamanya dalam mewujudkan impian besar para pendiri bangsa akan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia bila mencermati data yang dikeluarkan Bank Dunia, dimana pada tahun 2018 Bank Dunia menyebutkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara. Sementara itu, di tahun yang sama, Business World memaparkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada di ranking 45 dari 63 negara. Peringkat ini masih kalah dari dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia yang masing-masing berada di peringkat 13 dan 22. Oleh karena itu pilihan strategi pembangunan dengan fokus utama pembangunan sumber daya manusia sangat tepat untuk menjawab tantangan bagi Indonesia, mengingat Indonesia saat ini berada dalam periode Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut sumber daya manusia Indonesia yang terampil dan unggul agar memiliki daya saing yang tinggi sehingga memiliki kontribusi dalam pembangunan bangsa. Indonesia unggul akan dapat dicapai bila kita mempersiapkan secara sungguh-sungguh dan bersinergi dalam pembangunan sumber daya manusia, agar dapat bergerak cepat memenangkan persaingan dan diperhitungkan oleh negara-negara maju dunia.

Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Para *founding fathers* menginginkan Indonesia menjadi negara yang ber-Tuhan, negara yang rakyatnya juga ber-Tuhan. Jelas dikatakan oleh Sukarno pada pidato 1 Juni 1945, "Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan."



Prajurit TNI Salat Jumat di medan Tugas

Dengan sila ketuhanan ini, tampak kuat kehendak para pendiri bangsa menjadikan Negara Pancasila sebagai negara yang religius (religious nation state). Dengan paham ini, kita tidak menganut paham sekuler yang ekstrem, yang memisahkan "agama" dan "negara" dan berpretensi menyudutkan peran agama ke ruang-ruang privat/komunitas. Meski kita juga bukan negara agama, dalam arti hanya satu agama yang diakui menjadi dasar negara Indonesia.

Menjadi religious nation state maknanya adalah negara melindungi dan mengembangkan kehidupan beragama. Lebih dari itu, agama didorong untuk memainkan peran publik yang berkaitan dengan penguatan norma dan etika sosial. Paham ketuhanan itu diwujudkan dalam paham kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai watak kebangsaan Indonesia. Dorongan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu menentukan kualitas dan derajat kemanusiaan seseorang di antara sesama manusia sehingga perikehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat tumbuh sehat dalam struktur kehidupan yang adil sehingga kualitas peradaban bangsa dapat berkembang secara terhormat di antara bangsa-bangsa (Asshiddiqie, Jimly, 2005).

Dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai ketuhanan (nilai-nilai agama/religiusitas) harus dijadikan sumber etika dan spiritualitas. Nilai-nilai yang bersifat vertikal-transendental ini menjadi fundamen etik kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga sangat jelas kebangsaan kita adalah kebangsaan yang berketuhanan. Konstitusi, UUD 1945, secara tegas menyatakan, negara ini berdiri di atas dasar ketuhanan. Hal itu dinyatakan pada Pasal 29 Ayat (1), "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Lalu Ayat (2), "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Di negara ini tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti-Ketuhanan dan antikeagamaan. Tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang menghina dan menistakan

agama. Sama halnya tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang mengerdilkan peran agama. Aktualisasi keagamaan bukan saja diberikan ruang, tetapi didorong terus untuk menjadi basis moralitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala upaya sekularisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (memisahkan agama dan negara) tidak memiliki tempat dan bertentangan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Nilai-nilai ketuhanan/agama harus menjadi fundamental pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Dan hal ini sudah sangat baik diafirmasi oleh UUD 1945 hasil perubahan. Pasal 31 Ayat (3) jelas menegaskan visi pengembangan SDM Indonesia melalui pendidikan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Amanat UUD 1945 ini dijabarkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat (1) menjabarkan substansi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Inilah visi sekaligus semangat baru yang mengarahkan pada pembentukan watak dan peradaban bangsa. Visi dan semangat ini menjadi rujukan utama pelaksanaan fungsi pendidikan di Indonesia, dan tentu saja, harus termanifestasi dalam kurikulum pendidikan.

Peduli kepada sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.



Personel Seskoad melaksanakan Karya Bhakti TNI di Kelurahan Turangga Kota Bandung

Ada begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang sebaiknya ditanamkan kepada diri setiap manusia, yakni kepedulian terhadap sesama. Seiring dengan berkembangnya waktu dan zaman, rasa kepedulian banyak manusia terhadap sesamanya mulai banyak berubah dan meluntur, sehingga dengan menanamkan rasa peduli terhadap sesamanya, maka di masa depan lingkungan anak anda tumbuh dan hidup tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan "memberi" bukan "menerima". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok 'besar' hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok 'kecil', sebaliknya orang 'kecil' agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok 'besar'.

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Saat ini sudah banyak masyarakat Indonesia yang mulai menunjukkan rasa kepeduliannya antar sesama manusia, tetapi masih ada juga yang belum menunjukkan rasa kepedulian tersebut. Untuk itu kami ingin mengajak masyarakat Indonesia untuk peduli kepada sesama maupun antar umat beragama baik dalam hal kecil dan juga besar Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa waktu lalu, bahkan sudah menjadi agenda rutin di kala musim hujan tiba, salah satu contoh jalan penghubung lalu lintas di Jawa Barat, yaitu jalan nasional Rancaekek sering dilanda banjir. Banjir ini disebabkan mampetnya saluran selokan akibat tersumbat sampah yang dibuang masyarakat di jalan. Sontak banjir ini menyebabkan kemacetan panjang, dan membuat lalu lintas dari arah Bandung ke Tasik lumpuh total, akibatnya aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Bukan hanya kemacetan, banjir juga berpotensi menimbulkan ladang penyakit bagi warga sekitar, mulai penyakit ringan sampai yang berat. Hadirnya fenomena ini bukan tanpa sebab, semua terjadi akibat kesadaran sebagian masyarakat perihal menjaga lingkungan masih rendah. Maraknya sampah di jalan, baik sampah organik maupun sampah nonorganik membuat lingkungan sekitar jalan menjadi kotor.

Secara estetika lingkungan kotor tidak enak dipandang, materi-materi sampah mengganggu pemandangan sekitar jalan, dan tentu akan menimbulkan masalah baru jika hujan tiba. Hujan memperburuk kondisi lingkungan masyarakat yang dari waktu ke waktu kian tercemar.



Personel Seskoad melaksanakan Karya Bhakti TNI di Kelurahan Malabar Kota Bandung

Fenomena banjir ini diperparah dengan budaya buruk masyarakat. Banyak di antara mereka yang menjadikan jalan sebagai tempat sampah kedua, baik jalan protokol maupun jalan biasa mengundang banyak masalah. Masyarakat atau pengendara yang tidak mau ribet dalam urusan membuang sampah, lebih memilih langsung membuangnya ke jalan, dan ini makin memperpanjang catatan banjir di daerah tersebut. Budaya buang sampah sembarangan sudah menjadi masalah kronis. Budaya seperti ini ialah bukti nyata dari tidak cintanya manusia terhadap lingkungan sekitar. Budaya buruk masyarakat yang kian menjadi harusnya menjadi stimulus kuat bagi pemerintah dan masyarakat agar menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya diharapkan bisa menindak tegas oknum-oknum yang tidak ramah terhadap lingkungan sekitar. Hukum positif merupakan jalan terbaik dalam menindak masyarakat yang dari waktu ke waktu kian menjadi. Sosialisasi-sosialisasi melalui media massa atau media komunikasi lainnya juga dirasa perlu untuk membantu menyuarakan masyarakat aktif menjaga dan mencintai lingkungan. Kebijakan pemerintah akan semakin efektif jika menyertakan peran masyarakat. Hadirnya fasilitas media sosial dirasa sangat membantu dalam hal mencegah dan menumbuhkan kesadaran cinta

lingkungan, dengan tidak buang sampah sembarangan di jalan. Sinergi pemerintah dan masyarakat akan sangat efektif dalam mewujudkan masyarakat cinta lingkungan serta menghapus budaya buruk membuang sampah di jalan. Kebijakan pemerintah akan terealisasi jika masyarakat ikut melaksanakan dan mengikuti prosedur kebijakan tersebut, serta ada sanksi tegas bagi pelanggar. Secara rasional, tidak akan terbentuk masyarakat yang cinta lingkungan jika kesadaran tidak timbul dari masyarakat itu sendiri.

Sebab sekarang ini banyak lingkungan yang tercemar karena ulah manusia. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan pengerusakan pada lingkungan. Padahal, alam, lingkungan serta ekosistem saling bersinergi satu sama lain, agar potensinya bisa dimanfaatkan dengan lebih optimal. Apabila terjadi kerusakan di salah satu unsur, maka akan mempengaruhi kelangsungan kerja unsur lain, menyebabkan ketidak seimbangan.

Terdapat beberapa langkah yang bisa Anda dan sesama lakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan, baik biotik maupun abiotik. Usaha dan langkah tersebut cukup mudah dilakukan, dan ada baiknya diajarkan kepada generasi muda, agar gerakan pelestarian alam tetap terjaga.

A. Melakukan pengolahan tanah dengan baik, tidak mencemari tanah dan membuang sampah sembarangan. Lakukan pengolahan sesuai jenis dan tempatnya, tidak menggunakan bahan kimia yang merusak humus pada tanah dan menerapkan pergantian penanaman, agar tanah tetap subur, tanpa merusak dan menghabiskan unsur hara di dalam tanah.

B. Lakukan pengolahan khusus pada limbah, sehingga ketika ia sampai di alam, ia tidak mencemari lingkungan. Pengolahan limbah yang baik sebelum dibuang ke alam, akan membuat limbah tersebut tidak memberikan efek negatif, baik pada tanah, air maupun lingkungan sekitarnya.

C. Menggunakan bahan hasil produksi yang ramah lingkungan, akan lebih baik apabila Anda menggunakan produk hasil daur ulang, sebab akan mengurangi limbah dan sampah di alam. Ini juga sebagai bentuk kepedulian pada lingkungan, agar kuantitas jumlah sampah bisa berkurang tiap tahunnya.

Penutup

Kesimpulan. Saatnya kita kembali mengokohkan kepribadian dan karakter sebagai bangsa ber-Ketuhanan Yang Maha Esa sejalan dengan falsafah Pancasila.

Ada anasir yang hendak mengarahkan Indonesia menjadi negara atau bangsa yang liberal dan sekuler, dan itu perlu diwaspadai sebagai ancaman serius bagi kebangsaan kita. Kita adalah bangsa besar yang dibangun di atas konsepsi besar bernama Pancasila. Pancasila menginginkan kita menjadi bangsa yang ber-Ketuhanan, bangsa yang religius, bukan bangsa sekuler apalagi tak ber-Tuhan.

Ini adalah karakteristik kita, inilah kepribadian kita. Dan, ini adalah yang dipesankan Bung Karno dan para pendiri bangsa sebagai warisan untuk kita rawat. Kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi-teknologi modern yang bisa menghubungkan individu dengan individu lain tanpa batasan ruang dan waktu, membuat sebagian individu memiliki sifat individualistik yang dominan dikarenakan dampak dari perkembangan zaman dan teknologi ini. Contoh nyata yang dapat ditemukan adalah, individu maupun kelompok cenderung menertawai orang yang terjatuh daripada menolongnya terlebih dahulu. Namun, hal ini tidak berlaku apabila yang terjatuh adalah gadget canggih. Oleh karena itu, topik diatas sangat penting untuk kita pahami dan pelajari agar kepedulian sosial yang ada di kultur budaya kita bisa tumbuh kembali.

Saran. Dengan Iman dan Taqwa yang tertanam di tiap warga negara Indonesia diharapkan akan menjadi tonggak untuk menjadi manusia yang unggul dan peduli sesama. Disisi lain lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif pada penghuninya, baik ia manusia, maupun hewan, mikroorganisme maupun tumbuhan. Oleh kita harus bersinergi dengan lingkungan sekitar. Jangan ragu untuk menggalakkan berbagai gerakan peduli lingkungan. Sebab, jika tidak sekarang memulainya, maka kerusakan lingkungan akan lebih parah.

Mayor arm mustafa lara ,ST., adalah abituren semapa pk 2000, lulusan seskoad 2020,saat ini menjabat sebagai kasdim 1709/yawa rem 173/PVB Dam XVII Cenderawasih



Kol Inf Andiek Prasetyo A, S.IP.,M.Si.

MENYIKAPI POLA PENGANGGARAN DALAM KONTINJENSI PENANGGULANGAN BENCANA ALAM

Pendahuluan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada gugusan cincin api Pasifik dimana wilayah dengan banyak aktivitas tektonik, hal ini menyebabkan Indonesia harus terus menghadapi resiko bencana alam yang cukup tinggi. Bencana yang paling mungkin terjadi di wilayah Indonesia antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami dan banjir. Dalam kurun 20 tahun terakhir ini, Indonesia menjadi Head line di media dunia karena bencana- bencana alam yang mengerikan dan menyebabkan kematian ratusan ribu manusia dan hewan serta menghancurkan wilayah daratan sehingga banyak mengakibatkan kerugian mulai dari infrastruktur, sarana/ prasarana dan fasilitas serta materiil lainnya. Disisi lain adanya fenomena El Nino dan La Nina yang mengakibatkan musim penghujan dan musim kemarau yang ekstrim, musim ekstrim inilah memicu bencana.

El Nino yang melalui wilayah Indonesia mengakibatkan curah hujan yang berlebih sehingga mengakibatkan bencana antara lain : banjir dan tanah longsor yang berimplikasi kepada rusaknya saran/prasarana, gagal panen dan terhambatnya aktifitas penerbangan/ pelayaran serta banyak lagi. Sedangkan sebaliknya dengan La Nina yang ekstrim akan mengakibatkan kemarau yang panjang sehingga mengakibatkan kekeringan yang berimplikasi gagal panen dan kebakaran hutan,

di samping bencana yang di akibatkan oleh ulah manusia seperti pembakaran hutan untuk kepentingan ladang (seperti yang terjadi di Sumatra dan Kalimantan) dimana biasa menyebabkan dampak yang sangat besar bagi lingkungan hidup.

Rangkaian kejadian bencana alam tersebut seharusnya semakin menyadarkan kita semua warga negara Indonesia umumnya, dan para penyelenggara pemerintah pada khususnya untuk terus waspada dan menyiapkan diri dalam menghadapi bencana. Namun demikian kenyataan dilapangan saat ini masih berkata lain. Karena sepertinya negara dan sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mulai lupa akan semua bencana akbar itu. Seolah kita tidak pernah mau belajar dari kejadian bencana yang terjadi sebelumnya, sehingga ketika terjadi bencana yang datang begitu tiba-tiba, semua gagap dalam bertindak dan tidak tahu apa yang harus diperbuat. Penanganan korban pada masa tanggap darurat berjalan cukup lamban, koordinasi antar aparat di lapangan masih simpang siur dan saling menyalahkan antar instansi, adalah beberapa contoh kasus kelemahan yang masih selalu terjadi ketika bencana terjadi di negara kita. Sebagai salah satu komponen bangsa, TNI terpanggil di dalam membantu pemerintah untuk menanggulangi bencana yang terjadi di wilayah Indonesia. Tugas perbantuan ini dilandasi jati diri TNI sebagai tentara rakyat yang berarti TNI berasal dari rakyat dan berjuang untuk rakyat.

Hal ini juga sesuai dengan makna yang terkandung di dalam “8 Wajib TNI” yang merupakan pedoman perbuatan bagi prajurit TNI terutama butir ke 8 yaitu: “Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya”.

Dalam situasi terjadi bencana di wilayah sudah barang tentu TNI AD tidak tinggal diam dan hanya menunggu perintah, namun berbuat untuk “membantu” mengatasi akibat bencana alam. Dalam kegiatan penanganan bencana yang pernah di laksanakan TNI di wilayah Indonesia baik yang di laksanakan oleh Satuan tempur maupun satuan teritorial selalu Dana/Anggaran yang menjadi kendala dan hambatan bergerak, sehingga sering kali muncul anggapan miring dan ekstrim dari masyarakat dan media. Tidak sedikit mereka ‘mengecap’ TNI lamban berbuat, TNI tidak peka dan masih banyak lagi predikat yang tidak mengenakkan.

Ancaman yang terkait dengan nirmiliter salah satunya ancaman bencana alam. Peran TNI dalam penanggulangan bencana di berbagai situasi di tanah air dapat di lihat baik melalui media massa maupun media elektronik. Masih lekat di ingatan kita peran TNI dalam penanggulangan Bencana antara lain : Gempa di Palu yang banyak menyebabkan masyarakat meninggal TNI mengerahkan lebih dari 4.000 personel beserta alutsista, gempa bumi di Lombok yang menewaskan 436 orang dengan kerugian sekitar 5T dan kebakaran hutan di wilayah Sumatra dan Kalimantan yang telah merambah mencapai ribuan hektar, di sini TNI lengkap dengan Alutsista dikerahkan untuk memadamkan walaupun dalam pelaksanaan bersama-sama BPBD dan masyarakat.



OMSP TNI dalam Penanggulangan Bencana Gempa di Palu

Perkembangan bencana alam khususnya di Indonesia pada masa mendatang akan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, Potensi bencana alam yang hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia, menempatkan ancaman tersebut sebagai ancaman nontradisional, baik yang disebabkan oleh alam ataupun akibat ulah dari manusia itu sendiri. Pelibatan militer dalam setiap penanganan bencana sangatlah diperlukan karena kesiapan dan kesiapsiagaan yang dimiliki. Kesiapan dan kesiapsiagaan tersebut terbukti baik dari segi personel, materiil, alat transportasi, komando dan pengendalian serta kecepatan untuk digerakkan lebih siap jika dibandingkan dengan institusi/instansi lainnya. Tugas perbantuan penanggulangan bencana alam yang dilaksanakan oleh TNI merupakan salah satu bagian dari OMSP yang menjadi tugas pokok TNI. TNI telah membuat Pedoman Penanggulangan Bencana Alam dengan menyiapkan Satuan Tugas Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana Satgas PRC PB TNI dalam menghadapi bencana berskala nasional. Masing-masing satuan komando kewilayahan membentuk satuan tugas PRC PB di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dimana susunan tugas disesuaikan dengan bencana yang terjadi di daerah tersebut. Dukungan anggaran juga menjadi salah satu isu penting yang menjadi kendala bagi TNI dalam melaksanakan tugas penanggulangan bencana. TNI pada umumnya tidak memiliki anggaran khusus yang disiapkan untuk penanggulangan bencana .

Dengan belum teralokasinya anggaran yang secara khusus dalam tugas penanggulangan bencana di TNI baik dalam dukungan operasional ataupun operasional personel. Dalam merespon bencana yang terjadi khususnya fase tanggap darurat, acap kali TNI menggunakan anggaran internal dimana hal ini dilakukan karena keadaan yang membutuhkan kecepatan dan kesigapan dalam menolong korban bencana alam sebelum mendapatkan dukungan anggaran dari pemerintah setempat atau pemerintah pusat.

Disisi lain dengan keterbatasan anggaran menyebabkan pergerakan di lapangan tidak leluasa. Dalam pasal 7 UU No 34 tahun 2004 tentang TNI mengamanatkan bahwa tugas pokok TNI dalam Operasi Militer Selain Perang (OMSP) dalam hal menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian dan pemberian kemanusiaan bahwa penyelenggaraan tugas bantuan tersebut di perlukan upaya yang sistematis dan terpadu secara bersama-sama dengan pemangku kepentingan, dengan prinsip-prinsip :

- Universal meliputi netralitas, humanity, peraturan dan persyaratan yang sudah baku serta berlaku secara universal.
- Respon cepat. Harus dilaksanakan secepat mungkin menolong korban di lapangan.
- Interoperabilitas, keseragaman tindakan serta efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan.
- Kepentingan Nasional.

Dan dalam pelaksanaannya saat ini masih belum didukung anggaran/dana untuk pelaksanaan operasional di lapangan. Sehingga perlunya dukungan anggaran yang dialokasikan secara khusus untuk mendukung kegiatan tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2008 tentang Pendanaan dan pengelolaan bantuan Bencana telah diatur adanya dana untuk bencana alam, adapun yang sesuai dengan pola penganggaran di TNI adalah :

- Dana kontinjensi, adalah dana yang dicadangkan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana tertentu.
- Bantuan darurat bencana, adalah bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat tanggap darurat.

Sedangkan sampai dengan saat ini belum pernah diatur dalam PBM (Peraturan Menteri Bersama) antara Menteri Pertahanan dan Menteri Keuangan sampai dengan tingkat teknis.

NO	PERBEDAAN	PERATURAN BERSAMA MENTERI (PBM)	PERATURAN MENTERI KEUANGAN (PMK) 143/PMK 05/2018
	Dana Kontinjensi	Belum Diatur	Dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat Kontinjensi, KPA dapat mengajukan TUP tunai Kontinjensi kepada KPPN, pelaksanaan kegiatan yg bersifat Kontinjensi tersebut berdasarkan keputusan/surat perintah paling rendah dari Kepala UO (Pasal 61 ayat (1) (2))

Berdasarkan Pasal 67 ayat (1) UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, dalam hal pemenuhan dukungan anggaran operasi militer yang bersifat mendesak, TNI mengajukan anggaran untuk di biayai dari Anggaran Kontinjensi yang bersumber dari APBN, Namun sampai sekarang Menkeu dan Menhan belum pernah mengatur teknis pengajuan dan pencairannya dan baru diatur di Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 143/PMK.05/2018.

Namun, dengan dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan yaitu PMK Nomor 143/PMK.05/2018 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan TNI (baru diatur mulai tahun 2019 dalam PMK 143). Dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat kontingensi, KPA dapat mengajukan TUP (Tambahan Uang Persediaan) Tunai Kontingensi kepada Kepala KPPN. Pelaksanaan kegiatan yang bersifat kontingensi tersebut berdasarkan keputusan/surat perintah paling rendah dari Kepala UO (Unit Organisasi) dalam hal ini Kasad, Kasal dan Kasau. Dengan adanya PMK 143 tahun 2018 ini perlu kiranya kita ajukan kebutuhan tersebut melalui mekanisme Penganggaran (RKA).

a. Pola Penganggaran melalui Rencana Kerja dan Anggaran (RKA). Pola penganggaran ini yang dimaksud adalah dana Kontinjensi dan Dana Bantuan darurat bencana dengan bentuk Pooling Fund. Artinya dana tersebut bersumber dari APBN namun apabila tidak terjadi bencana dapat di kembalikan ke Negara ataupun dialihkan ke tahun berikutnya serta tidak menjadi sisa murni bagi satuan penerima anggaran tersebut sehingga tidak mempengaruhi ke dalam IKPA (Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran). Dimana IKPA ini merupakan penilaian yang di berikan oleh Kemenkeu kepada seluruh Satker pengelola anggaran.

Mekanisme pengajuan penganggaran sesuai yang berlaku di Kemhan dan TNI yaitu memedomani SPP Haneg (Sistem Perencanaan Pembangunan Pertahanan Negara) No 31 Tahun 2018, dimana direncanakan pada TAB-1 (Tahun Anggaran Berjalan Kurang 1 tahun) mulai dimasukkan kebutuhan untuk Bencana Alam. Diawali dari Jakren (Kebijakan Perencanaan) yang merupakan Penjabaran Jak Hanneg (Kebijakan Pertahanan Negara) yang merupakan turunan dari Jakgara (Kebijakan Negara).

Dari Jakren tersebut dijabarkan guna menyusun Rancangan Rencana kerja (Rancangan Renja), ini merupakan Produk Bottom Up sebagai dasar penyusunan Rancangan Renja Kemhan guna mendapatkan pagu Indikatif. Mulai dari rancangan Renja inilah mulai kita masukkan kebutuhan tentang Dana/Anggaran Kontinjensi dan/atau dana Darurat Bencana. Sehingga rencana tersebut akan di akomodir oleh Mabes Angkatan (UO) yang nantinya akan diturunkan ke dalam rencana kerja TNI Angkatan (Produk Top Down), dimana Renja TNI ini akan dijadikan pedoman/dasar pembuatan Rencana kerja UO/Angkatan. Renja UO/Angkatan ini sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan dalam RKA (Rencana Kerja Anggaran) dimana merupakan produk bottom up guna menentukan alokasi anggaran.

Penyusunan RKA ini memiliki peran penting dalam penyusunan anggaran di Tahun anggaran berjalan kemudian, namun dalam pengajuan ke dalam RKA perlu di lengkapi TOR (Term Of Reference) yang dilengkapi RAB (Rencana Anggaran Biaya) atau KAK (Kerangka Acuan Kerja). Melalui TOR/RAB inilah kita menghitung kebutuhan untuk menghadapi bencana yang terjadi di wilayah sesuai kebutuhan UO/Angkatan sesuai kekhasan masing-masing, sudah barang tentu disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Angka-angka inilah yang nantinya dimasukkan ke dalam fungsi, Subfungsi, program, kegiatan dan output sampai dengan akun jenis belanja (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 143/PMK.05/2018 tanggal 31 oktober 2018 ttg mekanisme Pelaksanaan Anggaran Belanja Negara di lingkungan Kemhan dan TNI). Kode program ini digunakan dalam pengurusan keuangan negara pada setiap tahun anggaran berjalan guna memudahkan administrasi pertanggung jawaban keuangan negara melalui penyajian data sebagai bahan informasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pelaporan keuangan dan pengendalian program.

Dalam penganggaran di lingkungan TNI (Mabes TNI) memiliki 4 program dan 30 kegiatan, yang salah satu Program

Penggunaan Kekuatan Integratif dengan 9 kegiatan. Bagian dari kegiatan tersebut terdapat kegiatan Operasi Bantuan TNI (kode kegiatan 1419). Dimana di tahun 2020 ini hanya terdukung Rp. 72.054.390.000 (sekitar 72 Milyar) namun hanya untuk belanja barang operasional lainnya (akun 521219). Jika dihadapkan luasnya wilayah Indonesia dan banyaknya bencana yang mungkin terjadi, sudah pasti jauh dari kata cukup. Di sisi lain jenis belanja barang operasional lainnya (akun 521219) ini mempunyai batasan tidak dapat digunakan untuk belanja kebutuhan internal (BBM, ATK, Makan dll.) seperti akun 521119, dan menggunakan hanya untuk crash program saja.

Hal ini merupakan peluang yang memungkinkan Mabes TNI mengajukan kebutuhan anggaran guna penanggulangan bencana alam, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan selaras dengan UU Nomor 34 Tahun 2004 pasal 7 yang diterjemahkan secara rinci dalam Permenhan Nomor 09 tahun 2011. Sedangkan untuk untuk segmen akun belanjanya pun juga sudah tersedia, obyek penyelenggaraan bantuan TNI sebagai berikut:

a. Penanggulangan Bencana Alam. Dalam kegiatan penanggulangan bencana meliputi 3 tahap, yaitu : Pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Dengan peruntukan, sbb:

- 1) Untuk masyarakat terkena bencana alam, meliputi:
 - a) 526113, yaitu belanja gedung dan bangunan untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini di peruntukkan dalam bentuk bangunan, akun ini akan dicatat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.
 - b) 526114, yaitu belanja jalan, irigasi dan jaringan untuk di serahkan kepada masyarakat. Akun ini diperuntukkan dalam bentuk sarana/prasarana, akun ini akan dicatat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.
 - c) 526115, yaitu Belanja Fisik lainnya untuk diserahkan kepada

masyarakat. Akun ini diperuntukkan untuk tugas pembantuan, seperti : untuk bantuan Rehabilitasi air bersih, Bahan makan untuk masyarakat, Bahan kesehatan dll.

2) Untuk Operasional kegiatan Internal prajurit TNI, antara lain :

a) 521112, yaitu belanja untuk pengadaan Bahan makan yang diperuntukkan bagi prajurit TNI yang terlibat penanganan Bencana alam

b) 521119, yaitu Belanja barang operasional lainnya. Akun ini digunakan untuk mengakomodir kebutuhan fisik dalam kegiatan TNI membantu penanganan bencana yang tidak menghasilkan barang persediaan, seperti : ATK, BBM, barang-barang habis pakai dll.

c) 521213, yaitu Belanja Honor Output kegiatan. Akun ini di gunakan untuk membayar honor tidak tetap yang dapat dibayarkan tidak terus-menerus dalam satu tahun atas kegiatan yang bersifat Insidentil. Yang peruntukan nantinya untuk honor prajurit yang bertugas dalam pelaksanaan pengungsian.

b. Pengungsian. Peran TNI membantu masyarakat yang terpaksa keluar dari tempat tinggalnya dalam jangka waktu yang tidak pasti akibat dampak bencana, dengan peruntukan, sbb:

1) Untuk masyarakat terkena bencana alam, meliputi:

a) 526113, yaitu belanja gedung dan bangunan untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini diperuntukkan dalam bentuk bangunan, akun ini akan dicatat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.

b) 526114, yaitu Belanja jalan, irigasi dan jaringan untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini di peruntukan dalam bentuk sarana/prasarana, akun ini akan dicatat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.

c) 526115, yaitu belanja fisik lainnya untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini diperuntukkan untuk tugas pembantuan, seperti : untuk bantuan rehabilitasi air bersih, bahan makan untuk masyarakat, bahan kesehatan dll.

2) Untuk operasional kegiatan internal prajurit TNI, antara lain :

a) 521112, yaitu belanja untuk pengadaan Bahan makan yang diperuntukkan bagi prajurit TNI yang terlibat penanganan bencana alam.

b) 521119, yaitu belanja barang operasional lainnya. Akun ini digunakan untuk mengakomodir kebutuhan fisik dalam kegiatan TNI membantu penanganan bencana yang tidak menghasilkan barang persediaan, seperti : ATK, barang-barang habis pakai, dll.

c) 521213, yaitu belanja honor output kegiatan. Akun ini digunakan untuk membayar honor tidak tetap yang dapat dibayarkan tidak terus-menerus dalam satu tahun atas kegiatan yang bersifat insidentil.

c. Pemberian bantuan Kemanusiaan. Pada kegiatan ini lebih cenderung TNI memberikan bantuan yang nantinya diberikan kepada masyarakat yang hasil pembelanjaan atau pengadaanya tidak masuk SIMAK BMN. Diantaranya :

1) 526113, yaitu belanja gedung dan bangunan untuk di serahkan kepada masyarakat. Akun ini diperuntukkan dalam bentuk bangunan, akun ini akan dicatat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.

2) 526114, yaitu Belanja jalan, irigasi dan jaringan untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini diperuntukkan dalam bentuk sarana/prasarana, akun ini akan di catat dengan pendekatan aset dalam akuntansi dan pelaporannya.

- 3) 526115, yaitu Belanja Fisik lainnya untuk diserahkan kepada masyarakat. Akun ini di peruntukan untuk tugas pembantuan, seperti : untuk bantuan Rehabilitasi air bersih, bahan makan untuk masyarakat, Bahan kesehatan dll

Kode akun tersebut nantinya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam menata ajuan penganggaran untuk perbantuan TNI (pada Kegiatan Operasi Bantuan TNI Kode 1419) dalam menanggulangi bencana alam, yang digunakan saat pengajuan RKA (Rencana Kerja dan Anggaran).



Nota Kesepahaman antara Panglima TNI dan Kemenkeu

Dengan adanya peluang dalam bentuk regulasi dari Menteri Keuangan dalam bentuk PMK No 143/PMK.05/2018 memberikan peluang terhadap dukungan anggaran dalam rangka optimalisasi penanggulangan bencana di wilayah Indonesia yang dapat dilakukan oleh institusi TNI. Karena memang kondisi wilayah Negara Indonesia rentan terhadap bencana alam dan di sisi lain kesiapan TNI dalam mendukung perbantuan dalam mengatasi bencana alam lebih siap dibanding institusi lain, hal ini disebabkan TNI di dukung dengan alutsista yang memungkinkan di gunakan untuk mengatasi bencana alam dan personel yang tersebar dalam wadah organisasi TNI di seluruh wilayah Indonesia yang siap digerakkan.



Nota Kesepahaman antara Panglima TNI dan Kemenkeu

Regulasi dari Menteri Keuangan dalam bentuk PMK No 143/PMK.05/2018 yang mulai pelaksanaannya tahun 2019, merupakan peluang untuk dapat merancang anggaran dalam bentuk Pooling Fund guna mendukung perbantuan TNI dalam penanggulangan bencana alam melalui RKA.

Refferensi :

1. Peraturan Pemerintah No 22 tahun 2008 tentang Pengelolaan Bantuan Bencana.
2. Peraturan Menteri Pertahanan No 09 Tahun 2011 tentang Pokok – Pokok penyelenggaraan tugas bantuan TNI dalam menanggulangi Bencana alam, pengungsian dan bantuan kemanusiaan.
3. Peraturan Menteri Keuangan No 143/PMK.05/2018 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan TNI.
4. SPP Haneg Nomor 31 tahun 2018.
5. PMK Nomor 191/PMK.05/2011 tentang Penyelenggaraan Hibah.
6. Permenhan Nomor 18 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Hibah di lingkungan Kemhan dan TNI.

Kolonel Inf Andiek Prasetyo Awibowo, S.I.P., M.Si. merupakan abituren Akademi Militer 1996 dan Lulusan Dikreg XLVIII Seskoad TA 2010, saat ini menjabat sebagai Patun Seskoad.



Kolonel Cpl Tommy Mukti W.

UPAYA MEMBANGKITKAN MINAT MEMBACA SISWA SESKOAD DALAM RANGKA MENDUKUNG SISTEM BELAJAR DENGAN METODE *ADULT LEARNING*

Pendahuluan

Pola pendidikan yang diterapkan di Seskoad saat ini adalah adult learning dimana Siswa Seskoad dituntut untuk mampu menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dengan melalui pembimbingan dan penyiapan berbagai referensi yang tersedia. Pola pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi untuk belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pribadinya. Pola belajar mandiri ini harus didukung dengan minat yang kuat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan seluas-luasnya.

Peranti keras dan lunak telah disiapkan secara baik oleh Seskoad sebagai sarana untuk memudahkan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan bagi segenap unsur yang terlibat dalam proses belajar-mengajar. Fasilitas yang tersedia tersebut harus semaksimal mungkin dimanfaatkan untuk menyerap dan mengembangkan informasi dan pengetahuan sehingga senantiasa dapat diperoleh perkembangan terbaru, inovasi-inovasi baru dan yang paling penting tercapai kualitas hasil pendidikan Seskoad yang diharapkan.

Salah satu cara untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang luas tersebut diantaranya adalah melalui aktivitas membaca. Karena dengan membaca kita dapat membuka wawasan terhadap banyak informasi dan

pengetahuan. Untuk melakukan kegiatan membaca diperlukan adanya minat. Dalam kegiatan membaca, minat diartikan sebagai suatu rasa ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca). Minat membaca tidak hadir dengan sendirinya tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca diantaranya adalah kebudayaan (lebih khusus sebagai suatu kebiasaan), kondisi lingkungan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam rangka penyelesaian persoalan atau permasalahan. Beberapa permasalahan kurangnya minat atau motivasi untuk membaca yakni budaya membaca yang belum lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, perkembangan teknologi dengan adanya gadget yang lebih menarik bagi seseorang untuk menghabiskan waktu luangnya. Rendahnya kesadaran bahwa membaca merupakan kemampuan yang penting karena akan menambah wawasan, Tetapi ada peluang yang dapat dieksploitasi untuk meningkatkan motivasi membaca yaitu kebutuhan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang sedang dihadapi dan menambah pengetahuan.

Dihadapkan dengan waktu belajar mandiri yang relatif singkat maka perlu dicari upaya dan metode untuk mengembangkan minat dan

kemauan membaca sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.



Pintu masuk menuju Perpustakaan seskoal

Pembahasan

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kenyataannya banyak orang dewasa, anak-anak atau siswa pada tingkatan manapun belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal itu dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya. Menurut penelitian dari ASEAN Libraries (Anna Yulia Blogs, 2011), masyarakat negara-negara sedang berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. Hal ini bisa kita lihat misalnya di tempat-tempat umum, ketika mereka antri untuk sesuatu, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol atau melamun dibandingkan dengan membaca buku.

Ada beberapa fakta menarik terkait minat baca masyarakat Indonesia diantaranya data UNESCO yang menyebutkan bahwa Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,1%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Kesadaran masyarakat untuk menggunakan waktu yang berharga untuk membaca masih rendah. Ironisnya, meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkapkan orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke-5 dunia. Fakta lainnya, 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital marketing *Emarketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Kegiatan membaca merupakan kemampuan yang penting bagi seseorang. Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan proses komunikasi.

Dalam membaca terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan.

Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memakanai simbol-simbol. Aktivitas membaca telah merangsang otak untuk melakukan olah pikir untuk memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol (tulisan).

Semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang seseorang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca. Dalam belajar bahasa dikenal ada empat macam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara, tetapi tidak semua orang yang melakukan proses berbicara mempunyai kesempatan untuk membaca.



Ruang Layanan Perpustakaan Seskoad

Oleh karena itu, orang lebih senang berbicara dari pada membaca karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Ketika sebuah proses membaca sedang berlangsung, seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan ikut terlibat. Dalam aktivitas membaca, terjadi kemampuan berpikir dan proses mengolah rasa.

Aktivitas membaca yang baik itu bukan hanya sekedar membaca, tetapi dalam setiap aktivitas membaca ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Tetapi tujuan dari membaca yang paling umum adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang sedang dihadapi dan menambah pengetahuan bagi seseorang yang membacanya. Bila seseorang melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Dalam proses membaca, mata dan otak saling bekerjasama. Mata berfungsi sebagai indera yang menangkap teks bahan bacaan, sedangkan otak memahami makna bacaan sehingga tercipta pemahaman. Tindakan membaca membutuhkan gerakan mata secara teratur saat mata Anda mengikuti kata-kata di seluruh halaman. Ini juga membutuhkan kekuatan otak ketika otak menafsirkan huruf-huruf yang dilihat mata dan mengubahnya menjadi kata-kata, kalimat, dan paragraf yang bermakna. Ketika otak bekerja keras dan otot mata lelah maka munculah rasa kantuk.

Mengantuk ketika membaca buku menjadi semakin kuat ketika buku atau bahan bacaan yang dibaca tidak menarik minat. Jika buku yang dibaca dirasa membosankan atau tidak dapat ditangkap imajinasinya oleh pembaca. Rasa kantuk yang muncul dalam diri orang yang jarang membaca buku, malas ataupun tidak memiliki semangat untuk membaca buku. Jika rasa negatif tersebut sudah tertanam dalam diri kita maka, membaca buku akan seperti menjadi suatu beban, kewajiban belajar untuk ujian esok hari di sekolah atau di kampus. Kita menjadi terpaksa membaca buku. Segala sesuatu yang dilakukan dengan terpaksa pasti hanya akan dilakukan setengah hati, tidak berjalan mulus dan menghasilkan hasil yang tidak maksimal.

Dari uraian fenomena di atas dapat kita rangkum sebagai intisari permasalahan sebagai berikut:

Pertama, minat membaca bagi orang dewasa tidak dapat ditumbuhkan secara instan karena untuk mendapatkan minat baca dengan kesadaran sendiri sangat sulit. Diperlukan waktu yang panjang dengan didukung oleh kondisi lingkungan dan kebiasaan sejak usia dini. Budaya membaca yang belum mengakar juga berpengaruh dimana masyarakat Indonesia lebih cenderung untuk mengobrol daripada membaca.

Kedua, keinginan/motivasi atau lebih tepat kebutuhan untuk membaca hanya pada saat dibutuhkan suatu jawaban pada suatu persoalan. Biasanya keinginan untuk membaca disebabkan adanya kebutuhan untuk memperoleh informasi atau jawaban atas persoalan yang akan dihadapi. Buku sebagai sumber informasi pun bila ditulis dengan kalimat yang rumit, susah untuk dipahami dan bertele-tele akan menimbulkan rasa bosan. Jalan pintas yang dilakukan antara lain mencari rangkuman atau ringkasan dari beberapa buku atau referensi yang dibuat orang lain, karena dirasa lebih praktis dan mudah dihafalkan walaupun mungkin kedalaman pemahamannya diabaikan. Bagi siswa biasanya akan berusaha untuk membaca buku, bahan ajaran atau referensi lainnya

sebagai persiapan ujian, pada kondisi ini setiap kata atau kalimat akan diusahakan untuk dihafal. Sehingga mata dan otak akan bekerja keras yang menyebabkan otak cepat lelah dan akhirnya timbul rasa bosan atau malas.

Ketiga, faktor lingkungan yang banyak dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi. Sumber informasi media televisi dan gadget lebih menarik dan diminati. Sedangkan kedua media tersebut lebih banyak berisi materi hiburanya dibanding materi ilmu pengetahuannya. Program pengetahuan atau pendidikan biasanya kurang diminati karena dianggap membosankan. Dengan adanya aplikasi dan fitur-fitur sosial media untuk menginformasikan sesuatu, kini masyarakat sudah menjadi penikmat dalam mengkonsumsi sebuah media. Ditambah lagi, informasi pada sosial media ada yang berbasis audio dan visual. Ini menjadi salah satu faktor masyarakat dan khususnya Siswa yang malas membaca.



Ruang Layanan Perpustakaan Seskoad

Teori-teori teknik membaca.

Ada beberapa teknik membaca sebagai opsi untuk meningkatkan level dan minat membaca agar lebih efektif dan efisien dalam memahami atau menyelesaikan bacaan. Diharapkan dengan teknik-teknik tersebut akan semakin banyak bahan bacaan yang dibaca, sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih baik. Terdapat beberapa proses teknik membaca yang efektif dan efisien tergantung dari tujuan si pembaca buku. Berikut merupakan teknik membaca yang bisa mempermudah memperoleh kebutuhan informasi atau pengetahuan yang diperlukan:

Teknik *Skimming*

Skimming adalah teknik membaca dengan cara memetik esensi dari sebuah bacaan dengan misi untuk memahami dengan cepat isi buku. Teknik ini dalam prosesnya adalah mencari sebuah data yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembaca untuk dipahami secara mendalam. Teknik ini mengharuskan Anda untuk mengurutkan dalam proses membaca, mulai dari bagian daftar isi hingga pada halaman akhir. Dalam teknik *skimming* ini untuk bisa mengetahui deskripsi umum dalam sebuah buku, Anda bisa melihat pada cover bagian belakang yang memuat hal tersebut. Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan teknik membaca *skimming* yaitu: mengidentifikasi pokok utama buku, memahami asumsi dan opini orang terhadap buku, mengetahui poin paling esensial dalam buku, mengetahui cara dan jalan pikiran penulis dalam urutan gagasan utama dalam mengorganisasi tulisan.

Teknik *Scanning*

Scanning adalah teknik membaca dengan cara cermat dan cepat, tujuan teknik membaca *scanning* adalah untuk mendapatkan data dan fakta dari suatu bacaan. Dalam prosesnya teknik *scanning* ini menerapkan cara lompat-lompat pada bacaan yang dirasa penting. Pada bagian ini pembaca diharuskan untuk menemukan bacaan yang penting tetapi juga harus membaca dengan cepat. Selain itu pembaca juga diharuskan bisa berimajinasi agar bisa tetap menguasai dan memahami isi buku. Dalam menerapkan teknik *scanning* pembaca tidak harus membaca keseluruhan kata dan kalimat, namun hanya kata dan kalimat kunci yang dianggap penting. Fungsi teknik *scanning* akan maksimal saat kita membaca berita dan kamus.

Teknik *Selecting*

Selecting adalah teknik dalam memilih suatu bacaan tergantung pada kebutuhan si pembaca. Aktivitas teknik *selecting* (memilih) ini dilaksanakan sebelum membaca, yakni pada saat memilih judul pada media

daring atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan si pembaca. *Selecting* biasanya dimanfaatkan oleh penulis untuk mengembangkan tulisan miliknya agar lebih dalam dan luas.

Teknik *Skipping*

Skipping adalah aktivitas membaca dimana pembaca mengacuhkan bacaan yang tidak dibutuhkan atau bacaan yang telah dipahami. Lebih sederhananya, bila sebuah bacaan sudah tidak penting bagi pembaca maka acuhkan saja. Teknik membaca ini bisa dimanfaatkan pada hampir semua macam bacaan, lebih konkretnya adalah ketika kita membaca sebuah iklan baris pada koran. Teknik membaca *skipping* juga biasa disebut *baca-lompat*.

Metode PQ4R

Salah satu teknik studi yang paling terkenal untuk membantu memahami dan mengingat apa yang dibaca adalah metode PQ4R (Thomas & Robinson, dalam Slavin, 2008). PQ4R merupakan singkatan dari *Preview* (lihat sekilas), *Question* (tanyakan), *Read* (baca), *Reflect* (renungkan), *Recite* (mengungkap kembali) dan *Review* (kaji ulang). PQ4R tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Preview (lihat sekilas), adalah teknik untuk mengenal bahan bacaan sebelum membacanya secara lengkap, dengan melakukan peninjauan pada judul, pendahuluan, sub judul (pasal-pasal), grafik/diagram dan informasi penting sebagai tambahan atas teks.

Question (menanyakan), membuat pertanyaan kepada diri sendiri atau sebaliknya diberi pertanyaan dari pengajar/dosen. Tahap bertanya ini akan menyebabkan pikiran terlibat secara aktif dalam proses belajar. *Read* (Membaca), yaitu dengan membaca pada satu bab atau satu pasal dan mencoba menjawab pertanyaan yang dikemukakan.

Reflect (Merenungkan), dilakukan dengan cara menghubungkan dengan hal-hal yang diketahui sebelumnya dan menghubungkan subtopik dalam naskah tersebut dengan

konsep atau prinsip-prinsip serta mencoba memecahkan/menjelaskan informasi yang disajikan.

Recite (Mengungkap kembali), memberi penekanan atau mengulang kembali pernyataan atau informasi-informasi penting agar dapat diingat.

Review (Mengkaji bahan), dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan dan berdiskusi. Cara *review* yang efektif adalah dengan menjelaskan kepada orang lain, sehingga cara diskusi atau saling menanggapi pertanyaan teman dapat menimbulkan pemahaman yang lebih baik.



Koleksi Buku Perpustakaan Seskoad

Solusi dan Rekomendasi

Perlunya metode belajar-mengajar yang dapat menimbulkan minat membaca

Dari intisari permasalahan di atas dihadapkan dengan kondisi belajar siswa saat ini dimana waktu belajar yang relatif singkat dan jumlah mata pelajaran yang cukup banyak ditambah lagi budaya membaca yang belum sepenuhnya dimiliki para siswa, tentunya perlu dicarikan upaya pemecahan agar materi pelajaran berupa bahan ajaran atau referensi-referensi lainnya dapat dibaca atau lebih diharapkan untuk dimengerti. Mungkin diperlukan upaya berupa metode atau kegiatan belajar mengajar yang menjadikan siswa “terpaksa” mau membaca atau “terpancing” untuk membaca. Dasar-dasar teori teknik dan metode membaca dapat dijadikan referensi dalam penyusunan naskah bahan ajaran (Hanjar), TOR, slide atau bahan bacaan lainnya dari referensi-referensi sesuai materi pelajaran.

a. Dokumen bahan pelajaran. Yang dimaksudkan penulis di sini adalah naskah bahan ajaran (Hanjar), bahan slide, TOR diskusi dan naskah pendukung kegiatan pendukung lainnya. Dokumen bahan pelajaran tersebut disusun sedemikian rupa dengan pendekatan teori atau metode membaca sehingga selain dapat menimbulkan minat baca siswa juga dapat memberi pemahaman yang luas.

Hanjar yang digunakan oleh siswa sebagai pedoman belajar hendaknya tetap disusun dengan materi yang berisi informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya karena Hanjar berfungsi sebagai naskah pokok dari suatu materi pelajaran.

Bahan slide, disusun secara singkat, tetapi jelas bukan memindahkan materi Hanjar ke slide namun dituangkan pokok-pokok bahasan dari tiap bab sehingga tiap bab dapat dengan mudah dipahami. Term of Reference (TOR) yang merupakan naskah panduan untuk melaksanakan diskusi dibuat selain memuat fenomena dan referensi yang berhubungan dengan materi pelajaran yang didiskusikan sebaiknya ditambahkan panduan titik berat pembahasan pada Hanjar yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Tujuannya agar siswa belajar membaca efektif terhadap bahan yang akan didiskusikan.

b. Pelaksanaan belajar-mengajar. Disarankan jam pelajaran pada saat ini di kampus untuk semua mata pelajaran teori dilaksanakan paling sedikit 2 jam pelajaran dan dilaksanakan sesuai jumlah kelas yang ada, sehingga siswa bisa lebih banyak menerima pelajaran secara tatap muka dan diharapkan lebih banyak luang waktu untuk tanya jawab dan diskusi. Teknis pelaksanaan belajar-mengajar disarankan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Jam pertama. Pada 5 menit pertama dosen meminta siswa untuk membaca Hanjar pada Bab I dan Bab II misalnya, dilanjutkan 5 menit tanya jawab. 10 menit berikutnya dosen memberi penjelasan Bab I dan II. Berikutnya siswa diberi kesempatan untuk membaca Bab III

selama 5 menit dilanjutkan tanya jawab 5 menit dan penjelasan dosen 10 menit. Selanjutnya 10 menit terakhir jam pelajaran digunakan untuk diskusi, tanya jawab dan pembulatan oleh dosen.

2. Jam kedua dan seterusnya dibuat pola yang sama dengan jam pertama, jika jam pelajaran lebih dari 2 jam pembagian waktu dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan bobot materi pelajaran yang disampaikan.

3. Dengan pola belajar di kelas seperti di atas diharapkan para siswa belajar membaca secara efektif, aktif menyampaikan apa yang diketahui dan terpacu untuk selalu membaca.

c. Pelaksanaan evaluasi. Untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan Siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan perlu dilaksanakan evaluasi tertulis seperti yang dilaksanakan saat ini untuk semua mata pelajaran. Semua evaluasi dilaksanakan secara tertutup, baik pada jam evaluasi maupun evaluasi setelah diskusi.

Penutup

Rekomendasi dan upaya yang disampaikan di atas diharapkan dapat menjawab upaya membangkitkan minat membaca Siswa mengingat waktu belajar yang terbatas/pendek dan materi pelajaran yang harus diterima cukup banyak. Dengan harapan Siswa bisa lebih aktif belajar secara mandiri, lebih memahami, dan mampu mengaplikasikan teori dan keterampilan dari pengetahuan yang diajarkan di Seskoad sehingga hasil didik dengan kualitas Terbaik, Terhormat, dan Disegani dapat tercapai.

Kolonel Cpl Tommy Mukti Widyastomo.
Abituren Sepamilwa 1992.Lulusan
Dikreg XLVI Seskoad TA 2008.Dosen
madya Seskoad.



Mayor inf Daniel Cahyo Purnomo S.E

PERANG GERILYA DENGAN PERSPEKTIF PERANG ASIMETRIS

Pendahuluan.

Perang secara umum ditafsirkan sebagai sebuah aksi kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Menurut Clausewitz, *'War is nothing but a duel on an extensive scale... an act of violence intended to compel our opponent to fulfill our will,' directed by political motives and morality.* (Clausewitz 1940: Book I, Ch. I).¹ Sejarah mencatat bahwa perang telah ada sejak sebelum Masehi. Perang pertama dalam catatan sejarah terjadi di Mesopotamia pada tahun 2700 SM antara Sumeria dan Elam. Bangsa Sumeria, di bawah pimpinan Raja Kish berhasil menaklukkan bangsa Elam. Dalam perkembangannya perang terus terjadi mulai dari zaman Yunani, Romawi, Abad Pertengahan, Perang Dunia, hingga saat ini dimana dikenal istilah Perang Asimetris yang disebut sebagai Perang Generasi IV.

Dalam artikelnya yang berjudul "4th Generation Warfare", Thomas X. Hammes membagi perang modern dalam 4 generasi dengan pola dan karakteristiknya masing-masing : *The first generation of modern war was dominated by massed manpower and culminated in the Napoleonic Wars.*²

The second generation, which was quickly adopted by the world's major powers, was dominated by firepower and ended in World War I. In relatively short order, during World War II the Germans introduced third-generation warfare, characterized by maneuver. That type of combat is still largely the focus of U.S. forces. Fourth-generation wars, or 4GW, have now evolved, taking advantage of the political, social, economic and technical changes since World War II. In short, 4GW has evolved along with society to make use of the opportunities it provides (Armed Forces Journal, 2004).³

Merujuk pada latar belakang persoalan terkait perang di atas, maka rumusan permasalahan yang menjadi topik dalam esai ini adalah : Bagaimana bentuk perang gerilya dengan perspektif perang asimetris?

Pentingnya menuliskan esai ini adalah menyajikan data dan fakta terkait dengan bentuk perang gerilya dengan perspektif perang asimetris. Sebagai dasar dalam memecahkan persoalan di atas, penulis menggunakan metode deskriptis analisis serta studi kepustakaan. Adapun nilai guna yang dapat diambil dari esai ini adalah agar para pembaca dapat memahami perang gerilya

¹ Dikutip dari : <http://www.gutenberg.org/files/1946/1946-h/1946-h.htm#chap01>

² Perang pertama yang ada dalam catatan sejarah terjadi di Mesopotamia pada tahun 2700 SM, dikutip dari : <https://www.ancient.eu/war/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.

³ Dikutip dari : <http://www.freerepublic.com/focus/f-news/1270361/posts>

perang asimetris. Maksud dari penulisan esai yaitu menjelaskan tentang perang gerilya dengan perspektif perang asimetris. Sedangkan tujuannya untuk memberikan gambaran tentang perang gerilya dan perang asimetris.

Pembahasan.

Mengacu kepada pembagian perang modern tersebut maka perang yang terjadi pada masa sebelum masehi hingga masa sebelum Perang Dunia I adalah pola perang yang mengandalkan kemampuan pasukan tempur. Beberapa perang besar dalam sejarah yang menggunakan kekuatan pasukan tempur diantaranya adalah : a. Ekspansi Mongolia di bawah Genghis Khan. Ekspansi Mongol adalah sebuah ekspansi besar bangsa Mongol yang dipimpin oleh Genghis Khan untuk menaklukkan wilayah Eurasia pada awal abad ke-13. Dengan mengendarai kuda-kuda kekar, Genghis Khan bersama pasukannya berhasil menebarkan teror di benua Eurasia selama lebih dari 1 dasawarsa. Pada tahun 1219, Genghis Khan menoleh ke Barat (Eropa), yaitu ke wilayah-wilayah yang belum pernah mendengar tentang penaklukan-penaklukan yang dilakukannya. Pasukan Mongol menerjang Eropa setelah berhasil menundukkan kawasan Asia Timur Laut. Mereka mengalahkan Rus Kiev, menghancurkan Kekaisaran Persia, mencaplok Polandia dan Hongaria serta mengancam seantero Eropa. b. Peperangan era Napoleon Bonaparte. Peperangan era Napoleon adalah serangkaian peperangan yang terjadi selama Napoleon Bonaparte memerintah Prancis (1799–1815). Perang ini terjadi (khususnya) di benua Eropa, tetapi juga di beberapa tempat di benua lainnya dan merupakan kelanjutan dari perang yang dipicu oleh Revolusi Prancis pada tahun 1789. Perang ini menyebabkan perubahan besar pada sistem militer di Eropa terutama artileri dan organisasi militer, dan juga pada masa inilah pertama kalinya diadakan wajib militer secara resmi sehingga jumlah tentara berlipat ganda.⁵



kembalinya Napoleon Bonaparte dari Pulau Elba 5 April 1814

Memperhatikan kedua bentuk perang tersebut seiring dengan kemajuan teknologi, terjadi perubahan pada pola peperangan. Perang yang awalnya mengandalkan kemampuan pasukan tempur, kini bergeser pada penggunaan senjata api. Bangsa Tiongkok diperkirakan menjadi yang pertama menemukan bahan peledak atau bubuk mesiu pada sekitar abad ke 9. Meriam adalah senjata api pertama yang menggunakan bahan peledak. Pada abad ke 13 bangsa Eropa mulai menerima bubuk mesiu melalui perdagangan jalur sutera dan mulai berkembang berbagai macam senjata api yang menggunakan bubuk mesiu. Hal ini terlihat dari Perang Dunia I yang menjadi salah satu perang terbesar yang memakan banyak korban jiwa. Diperkirakan 9 juta orang meninggal dalam perang sebagai akibat meningkatnya kemampuan senjata yang digunakan. Pesawat dan Tank yang dilengkapi senapan mesin mulai digunakan dalam perang. Senjata kimia dalam skala besar juga digunakan dalam Perang Dunia I. Sementara Perang Dunia II merupakan perang global yang berlangsung dari tahun 1939 sampai 1945. Perang ini melibatkan banyak negara di dunia termasuk dua kekuatan besar membentuk dua aliansi militer bertentangan yaitu Sekutu dan Poros. Blok sekutu terdiri dari Inggris, Prancis, Uni Soviet, dan Amerika Serikat sedangkan Blok Poros terdiri dari Jerman, Italia, Jepang. Terjadinya Perang Dunia II pada dasarnya berkaitan erat dengan Perang Dunia I yang terjadi pada tahun 1914 sampai dengan 1918.

⁴ Dikutip dari : https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspansi_Mongol

⁵ Dikutip dari : https://id.wikipedia.org/wiki/Peperangan_era_Napoleon

Perang Dunia I telah mengakibatkan dampak besar bagi dunia yakni besarnya kematian, serta krisis sosial, ekonomi dan politik yang berimbas pada stabilitas negara-negara peserta perang. Meletusnya Perang Dunia II merupakan bentuk ketidakpuasan negara-negara yang kalah dalam Perang Dunia I yang tergabung dalam blok sentral yaitu Jerman, Italia dan Austria-Hungaria melawan negara-negara yang tergabung dalam atau blok Sekutu yang dipelopori Inggris, Perancis dan Uni Soviet.

Negara yang tergabung dalam blok sentral tersebut merasa dirugikan dalam Perjanjian Versailles tahun 1919. Perjanjian ini dilakukan oleh kedua pihak blok yang berperang pada Perang Dunia I tapi dirasa menguntungkan blok Sekutu. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan antara Perang Dunia I dengan Perang Dunia II. Perbedaan tersebut terutama diakibatkan perkembangan teknologi yang meningkat secara signifikan sehingga memunculkan taktik dan strategi baru. Pada Perang Dunia I pesawat udara yang awalnya lebih banyak difungsikan untuk pengamatan kini memainkan peran penting dalam peperangan karena telah dilengkapi dengan artileri modern. Penggunaan kapal perang, kapal selam dan tank modern juga memainkan peran penting pada Perang Dunia II. Salah satu manuver yang terkenal dalam Perang Dunia II adalah "*blitzkrieg*".⁶ Dalam Bahasa Jerman "*blitzkrieg*" artinya serangan kilat. Metode ini berlawanan dengan Perang Dunia I dimana para prajurit bertahan di parit-parit pertahanan sambil berusaha merebut parit pertahanan musuh. Strategi "*blitzkrieg*" adalah gabungan pasukan yang bergerak secara cepat untuk menghancurkan pertahanan lawan.⁷ "*Blitzkrieg*" mengandalkan pasukan infanteri dengan kendaraan lapis baja yang terus bergerak dan didukung oleh pesawat tempur dalam jarak dekat.

Setelah sukses menghancurkan Polandia dengan manuver ini, Jerman mengalihkan pasukannya ke Eropa Barat. Dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan Jerman berhasil

menaklukan Prancis, Belanda dan Belgia. Keberhasilan Jerman menaklukan banyak negara dalam waktu singkat adalah contoh keberhasilan bagaimana menggunakan dan mengkoordinasikan kekuatan darat, udara dan laut secara cepat.

Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945 dimulai dengan kekalahan Jerman dari Uni Soviet dan diakhiri dengan menyerahnya Jepang setelah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus 1945.



Pengeboman atom Hiroshima 16 Agustus 1945

Perang Dunia II adalah perang paling mematikan dalam sejarah dengan korban jiwa diperkirakan mencapai 70 juta orang. Pola perang seperti ini digunakan oleh Amerika pada Perang Teluk tahun 1991.

Pada saat ini menurut Hammes kita menghadapi Perang Generasi IV. Perang Generasi IV adalah perang yang kompleks karena perang tidak lagi sekedar pertempuran yang mengutamakan kekuatan sumber daya manusia atau mesin. Peperangan dilakukan tidak hanya dengan cara militer tetapi bisa melalui langkah-langkah politik, ekonomi, sosial budaya, ideologi, dan lain-lain. Dalam banyak literatur, Perang Generasi IV ini sering disebut dengan perang asimetris. Istilah perang asimetris awalnya digunakan untuk menggambarkan konflik antara dua pihak yang memiliki perbedaan kekuatan, sehingga pihak yang lebih lemah akan berusaha mengeksploitasi kekurangan pihak yang lebih kuat dengan strategi dan taktik yang berbeda dengan *conventional warfare*.⁸

⁶ Bagas, Prihandono Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Snaata Dharma, Yogyakarta (Jurnal) "*Blitzkrieg*" mengandalkan pasukan infanteri dengan kendaraan lapis baja, dikutip dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=>

⁷ Elly Sebastian, Universitas Pertahanan Indonesia : Peningkatan Peranan SDM Pertahanan Nasional Guna Menghadapi Perang

⁸ Generasi Keempat, dikutip dari : <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/351/226>

Tomes (dalam Cordesman & Seitz, 2008:33) menggambarkan *asymmetric warfare* sebagai: “*conflicts in which the resources of two belligerents differ in essence and in the struggle, interact and attempt to exploit each other's characteristic weaknesses. Such struggles often involve strategies and tactics of unconventional warfare, the "weaker" combatants attempting to use strategy to offset deficiencies in quantity or quality*”.

Mendasari hal tersebut, maka dalam perkembangannya taktik dan strategi yang unconventional tidak hanya digunakan ketika terjadi konflik antara pihak yang memiliki perbedaan kekuatan yang signifikan. Dalam banyak konflik yang terjadi saat ini, hampir semua pihak yang terlibat cenderung menggunakan cara-cara *unconventional*. Hal ini disebabkan konflik yang terjadi di masa kini cenderung tidak berupa total war. Konflik yang terjadi seringkali disebabkan oleh faktor yang lebih kompleks dan muncul dalam bentuk *small wars, low-intensity conflicts, dan sub-national conflicts*. Konflik seperti ini menjadi tidak hanya berdimensi asymmetric tetapi juga irregular atau tidak beraturan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dr. Thomas A. Marks mengatakan bahwa penggunaan terminologi *asymmetric warfare* sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan *irregular warfare* yang dianggap lebih tepat untuk menggambarkan konflik peperangan yang terjadi di masa kini. Bentuk dari perang Irregular Warfare ini bersifat kompleks karena melibatkan seluruh komponen negara dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang canggih. Hal tersebut sebagaimana pernyataan dari Kiras (2007) yang menyebutkan Irregular warfare merupakan perang atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh *sub state actors*, termasuk di dalamnya adalah para teroris dan pemberontak. Terorisme dilakukan oleh suatu kelompok kecil, dengan cara menebarkan rasa takut pada rakyat sipil untuk mencapai tujuan politik tertentu. Disisi lain, pemberontakan dilakukan melalui pemaksaan dengan kekerasan untuk tujuan politik tertentu (Kiras, 2007: 166).

Dalam hal ini, James Kiras (2007: 168173) merumuskan beberapa komponen penting dalam strategi baru yang dilakukan dalam *irregular warfare*. Waktu dinyatakan sebagai komponen terpenting. Waktu harus digunakan seefisien mungkin untuk mengorganisir perang dan menentukan strategi untuk mengalahkan lawan. Komponen kedua adalah dengan memerhatikan komponen ruang, irregular warfare dapat memilih medan yang sulit untuk berperang sehingga merugikan keadaan lawan.

Dukungan adalah komponen penting ketiga, tanpa dukungan yang kuat, teroris dan pemberontak tidak akan meraih kemenangan. Clausewit (1993 : 720, dalam Kiras, 2007: 171) bahkan menyatakan bahwa dukungan merupakan salah satu *center of gravity*. Komponen terakhir adalah legitimasi yang diperlukan oleh teroris dan pemberontak untuk mendapatkan dukungan. Fenomena irregular ini yang kemudian memunculkan istilah irregular warfare. Perang yang semula dianggap sebagai sekedar perluasan wilayah perubahan kekuasaan atau pencaplokan.

Kemudian justru dipandang sebagai medan perubahan mentalitas dan cara berpikir, dan cara inilah yang digunakan ISIS dalam memainkan perannya sehingga kelompok ISIS telah dikategorikan sebagai bentuk pemberontakan modern karena telah menggunakan teknologi modern untuk membangun persenjataan.

PENUTUP.

Merujuk kepada penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perang sebagai sebuah langkah terakhir yang logis akan dilakukan oleh setiap kelompok atau negara ketika kepentingan “kritisnya” terancam. Perang bukan merupakan sebuah retorika dan legenda yang diwariskan dari para pendahulu bangsa akan tetapi perang adalah suatu

realita yang akan pasti datang setiap saat dengan alat (means) dan cara (ways/method) yang terus berkembang sampai dengan saat ini yang dikenal dengan istilah Perang Asimetris atau yang disebut sebagai Perang

Generasi IV. Namun seiring berjalanya waktu penggunaan terminologi asymmetric warfare sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan irregular warfare yang dianggap lebih tepat untuk menggambarkan konflik peperangan yang terjadi di masa kini. Bentuk dari perang Irregular Warfare ini bersifat kompleks karena melibatkan seluruh komponen negara dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang canggih. Disamping itu, Irregular warfare juga merupakan perang atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sub state actors, termasuk di dalamnya terorisme dan pemberontak.

Oleh karena itu yang perlu dicermati untuk dijadikan fokus dalam sebuah pengembangan konsep strategi dalam menghadapi perang Irregular Warfare yaitu ini adalah bagaimana kepekaan kita dalam membaca tren ancaman yang paling mungkin dan paling dekat, serta bagaimana cara penyiapan organisasi pertahanan/militer untuk memenangkan sebuah peperangan.

Hal ini sangat relevan dengan bahasa filosof ahli perang dunia dari China "Sun Tsu" yang menyebutkan "Kenali dirimu kenali musuhmu seribu kali kita berperang seribu kali kita akan menang"(Sun Tzu, Translated by Lionel Giles. 2016.).

Saran yang ingin penulis sampaikan, mengingat berbagai batasan dan kendala yang dihadapi oleh TNI dalam mengejar ketertinggalan peralatan tempur dari beberapa negara di kawasan, maka strategi perang gerilya perlu diajarkan dan dilatihkan pada para prajurit TNI-AD agar memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam bertempur secara adaptif dan responsif dikaitkan dengan ancaman yang berkembang saat ini untuk menghadapi kemungkinan invasi musuh ke wilayah NKRI.

Demikian esai ini dibuat, semoga dapat memberikan sumbang pemikiran dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memahami perang gerilya dengan perspektif perang asimetris.

Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagas, Prihandono Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Snaata Dharma, Yokyakarta (Jurnal) "Blitzkrieg" mengandalkan pasukan infanteri dengan kendaraan lapis baja, dikutip dari : [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi26rf24NXsAhVGfH0KHR59BdsQFjACegQIAxAC&url=https%](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi26rf24NXsAhVGfH0KHR59BdsQFjACegQIAxAC&url=https%5B%5Dhttp://www.freerepublic.com/focus/f-news/1270361/posts)
- Dikutip dari : <http://www.freerepublic.com/focus/f-news/1270361/posts>
- Ekspansi Mongol dikutip dari, https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspansi_Mongol
- Elly Sebastian, Universitas Pertahanan Indonesia : Peningkatan Peranan SDM Pertahanan Nasional Guna Menghadapi Perang Generasi Keempat, dikutip dari : <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/351/226>
- Fernando, R. Srivanto, "das Panzer" Strategi dan Taktik Lapis Baja Jerman 1935 – 1945, (Narasi; Yogyakarta: 2007)
- Muhammad Bagus Tryandanu dan Drs Djumarwan (Jurnal) Universitas Negeri Yogyakarta : Peranan Stalin Dalam Perang Dunia II (1939-1945)
- On War, Dikutip dari : <http://www.gutenberg.org/files/1946/1946-h/1946-h.htm#chap01>
- Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara, Jurnal Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 5, No 2 (2016)
- Peperangan era Napoleon, dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Peperangan_era_Napoleon
- Perang pertama yang ada dalam catatan sejarah terjadi di Mesopotamia pada tahun 2700 SM, dikutip dari : <https://www.ancient.eu/war/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.

Mayor inf Daniel Cahyo Purnomo S.E adalah abituren Akmil 2006 dan lulusan Dikreg Seskoad LIX TA 2020, Saat ini menjabat sebagai Wadanyon 812 Sat 81 Kopassus.



Mayor CAJ Pondi Sianipar, S. Pd

PERANG IRREGULER

Pendahuluan.

Eropa adalah benua yang tercabik-cabik perang dari kekuatan besar dunia pada awal abad ke-20. Perang yang semula dianggap sebagai sekadar perluasan wilayah, perebutan kekuasaan atau pencaplokan, kemudian justru dipandang sebagai medan pengubahan mentalitas dan cara berpikir. Dalam peristiwa peristiwa tersebut banyak tercipta ide dan gagasan baru baik strategi, taktik, siasat serta persenjataan yang lebih unggul dan termmodern akibat dari perang itu. Demikian juga yang di dalam kemiliteran sangat ikut terpengaruh tatkala beragam persenjataan baru digunakan di medan perang. Senapan mesin, tank dan pesawat pelan-pelan mengubah taktik dan strategi semakin berkembang. Pengendali peralatan tempur ini begitu dihormati berkat dampak yang dihasilkan. Pertarungan satu lawan satu sudah ditinggalkan, pertarungan antar mesin mulai berjalan. Perang bukan cuma masalah ketrampilan individu di lapangan, melainkan perang juga ajang senjata mutakhir yang akan dipamerkan.

Setelah perang dunia kedua berakhir, bentuk peperangan sangat mengalami perubahan yang sangat besar dan selalu berkembang dinamis. Di dalam strategi di medan perang kemudian memperlihatkan situasi baru seperti peperangan bukan lagi di lakukan di medan terbuka dimana para pelaku perang

saling behadapan, namun berbagai situasi telah muncul seperti perang gerilya, perang kota atau perlawanan anti-gerilya. Bahkan bisa terjadi kombinasi diantara berbagai jenis perang tersebut. Seni perang mengalami perkembangan luar biasa karena medan perang yang kian cepat berubah. Mobilitas tinggi pelaku perang, misalnya, dengan taktik 'hit and run', tentu harus dilihat bukan semata wujud dari perang gerilya, namun bisa saja taktik semacam itu justru satu-satunya pilihan mengendurkan semangat lawan. Sehingga, perang tidak lagi bersifat konvensional, tapi perang kini sudah menghasilkan ketidakaturan. Prosedur perang seperti deklarasi terlebih dahulu sebelum terjadi perang baru, pada saat sekarang ini sudah tidak lagi berlaku. Kelompok-kelompok pro-perang, seperti ISIS, merasa tak perlu deklarasi jika hendak mencaplok sebuah wilayah.

Perang di masa kini dan masa mendatang memiliki spektrum yang luas. Militer dengan persenjataan dan teknologi paling canggih pun bukan jaminan bagi tercapainya kemenangan. Perangkat-perangkat sipil seperti media, siber dan internet pada hakikatnya memegang monopoli yang menentukan dalam perang saat ini dan di masa mendatang. Fenomena irreguler atau ketidakaturan ini yang kemudian memunculkan istilah "Irregular warfare" (Perang Irreguler).

Fenomena ancaman di tingkat global pun mengalami peningkatan volume. Organisasi *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* adalah kelompok gerilyawan pemberontak dengan pola perang hibrida yang saat ini memegang sebagian wilayah di Irak dan Suriah dengan pasukan darat semi-konvensional yang tersusun secara hirarkis, dan melakukan serangan teror internasional berbasis jaringan.



Pasukan Elite *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*

Berfokus pada perang tidak teratur sangat penting untuk memahami lanskap strategis kontemporer karena sejak akhir Perang Dingin, beberapa ahli telah menganalisis konflik kontemporer dan menyimpulkan bahwa bentuk perang yang paling lazim dalam perang irreguler dengan melibatkan aktor non-negara melawan Negara. Martin van Creveld adalah salah satu ilmuwan pertama yang mengenali tren ini dan memberikan definisi Low Intensity Conflict (LIC), yaitu Konflik Intensitas Rendah, sebuah istilah yang banyak digunakan pada tahun delapan puluhan untuk merujuk pada sejumlah operasi dari pemeliharaan perdamaian hingga kontra pemberontakan. Selain dari gagasan bahwa LIC diperangi oleh aktor-aktor non negara, Creveld memilih tiga fitur dari jenis konflik ini yakni : mereka bertempur di negara-negara terbelakang dengan senjata teknologi rendah dan mereka mengaburkan perbedaan antara warga sipil dan warga sipil militer serta ekonomi dan global yang artinya penyebab utama perubahan perang terletak pada erosi hak prerogatif negara yang sebagian besar disebabkan oleh efek globalisasi.

Oleh karena itu, dibandingkan dengan “perang lama”, “perang baru” berbeda dalam tiga elemen mendasar: Pertama, dari aspek

tujuannya, karena “perang baru” tidak akan didorong oleh motif ideologis atau kepentingan geopolitik, tetapi oleh politik identitas yaitu klaim kekuasaan berdasarkan dugaan identitas; Kedua, dari aspek metode pertempuran, karena “perang baru” berupaya mencapai tujuannya bukan melalui pertempuran frontal antara dua tentara konvensional tetapi melalui pengendalian penduduk; dan ketiga, dari aspek ekonomi, karena terdesentralisasi dengan pengangguran tinggi dan terkait erat dengan sumber daya eksternal dan kegiatan kriminal.

Menurut definisi yang diberikan oleh Frank Hoffman, peperangan hybrid menggabungkan berbagai mode peperangan termasuk-kemampuan konvensional, taktik militer, aksi teroris dan kegiatan kriminal - menggunakan jenis senjata yang berbeda mulai dari senjata kecil hingga yang lebih canggih seperti rudal sampai propaganda dan liputan media. Kekuatan dan strategi yang dibangun oleh ISIS didasarkan pada empat elemen kunci yang menjadi kekuatan dan keberhasilan serta keyakinan dalam menjalankan misinya berhasil dengan baik.

Pertama, dalam perang hibrida, elemen reguler dan tidak beraturan menunjukkan pola yang sama, selanjutnya komponen yang tidak beraturan berusaha untuk tampil menjadi unsur penentu, karena secara alami akan terungkap melalui analisis tiga fitur lainnya. Kedua, karena perang hibrida mengaburkan taktik reguler dan tidak teratur, terorisme dapat menjadi metode pertempuran utama. Dalam paragraf berikutnya, fokus ditempatkan pada hubungan antara pemberontakan dan terorisme, mendefinisikan perang ISIS sebagai bentuk pemberontakan modern. Ketiga, kelompok hibrida menggunakan teknologi modern untuk menghindari prediktabilitas dan mencari keuntungan dengan cara yang tak terduga. Seperti yang ditunjukkan, ISIS telah dapat menggunakan teknologi modern untuk membangun persenjataan jenis baru dan merancang berbagai cara serangan, terutama serangan bunuh diri. Keempat, perang hibrida, seperti setiap perang tidak teratur, memanfaatkan medan yang kompleks serta

mempertimbangkan untuk menggunakan daerah perkotaan sebagai basis dalam suatu pertempuran.

Dari latar belakang di atas maka didapatkan identifikasi persoalan sebagai berikut: Pertama. ISIS Warfare: Terorisme sebagai taktik pemberontakan; Kedua. ISIS dan Kontrol medan; Ketiga. ISIS dan Teknologi; Keempat. ISIS dan Urban Warfare. Dari identifikasi persoalan tersebut dapat ditarik rumusan masalah yaitu: 1.“ Bagaimana terorisme sebagai taktik pemberontakan serta bagaimana ISIS mengontrol medan yang dikuasainya?”; dan 2. Bagaimana penggunaan teknologi mulai cara pemboman hingga serangan bunuh diri serta taktik urban warfare ISIS?’. Penulis akan membahasnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Pentingnya penulisan ini adalah untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi ancaman perang tidak teratur (irreguler) modern ISIS. Adapun Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kepustakaan.

Nilai guna tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan satuan TNI AD pada khususnya mengenai perang tidak teratur (irreguler) modern ISIS. Maksud dari penulisan ini adalah memberikan gambaran mengenai perang tidak teratur (irreguler) modern ISIS. Sedangkan Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai masukan atau sumbang pikiran bagi Pimpinan mengenai menyikapi perang tidak teratur (irreguler) modern ISIS. Ruang lingkup terdiri dari Pendahuluan, Pembahasan dan Penutup dengan Pembatasan pada ancaman perang tidak teratur (irreguler) modern ISIS di Timur Tengah.

Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh kepentingan suatu negara untuk menguasai negara lain tanpa melakukan serangan yang bersifat konvensional cukup dengan penggunaan teknologi informasi suatu negara dapat menguasai negara lain. ISIS telah menggunakan terorisme secara luas sebagai senjata penangkal untuk meneror

penduduk, untuk melecehkan musuh, untuk menciptakan rasa tidak aman dan untuk memproyeksikan kekuatan kelompok di luar teater utama operasi. ISIS telah memiliki sekitar 30.000 pejuang telah mengontrol dan menguasai wilayah di Irak, Suriah dan Libya, telah mempertahankan kemampuan militer yang luas terlibat dalam operasi militer yang canggih. ISIS selalu menggunakan teknologi yang ada dan tersedia secara luas. Dalam melancarkan serangan, kelompok teroris menggunakan berbagai pola serangan untuk mencapai tujuan utamanya mulai dari pemboman dan serangan bunuh diri yang menimbulkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat.



Pasukan Elite Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)

ISIS Warfare: Terorisme sebagai taktik pemberontakan.

Sebagai suatu strategi perang asimetrik pada abad 21 sekarang ini, bisa dikatakan perang terorisme mencapai banyak keberhasilan dan merupakan strategi perang yang efektif. Terorisme bukan sekedar sebagai metode perang (method of combat), terorisme merupakan strategi dalam perang asimetrik. Terorisme menggunakan kekerasan dan ancaman kekerasan hanya untuk mencapai tujuan politik yang lebih substansial. Pada tahun 1992 PBB menjelaskan terorisme sebagai *“an anxiety inspiring method of repeated violent action, employed by semi-clandestine individual, group or state actors, for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby – in contrast to assassination – the direct targets of violence are not the main targets”* (sebuah metode yang menimbulkan keresahan dengan menggunakan tindakan kekerasan yang berulang-ulang, dilaksanakan

secara semi klandestin oleh individu, kelompok maupun negara, dengan tujuan kriminal atau politik yang unik, dimana berlawanan dengan pembunuhan, sasaran langsung tindakan kekerasan bukanlah sasaran utama). Definisi PBB tersebut memaparkan bahwa terorisme merupakan suatu metode atau cara yang bisa dipakai oleh siapa saja, baik individu, kelompok maupun negara. Situasi dan kondisi yang hendak dicapai oleh aksi terorisme adalah penyebaran rasa takut kepada khalayak yang luas.



Pasukan *Jihad Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*

Penjelasan yang dipaparkan diatas juga menjelaskan bahwa bukan objek sasaran atau korban yang hendak dicapai, tapi pesan dibalik itu semua. Menurut *U.S Departemen of State and Defense*, Terorisme adalah kekerasan bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok subnasional terhadap kelompok non-kombatan. Biasanya dengan maksud mempengaruhi audien. Terorisme internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negara. Definisi tersebut menggambarkan bahwa terorisme seringkali bermotifkan politis dimana aksi terorisme itu sendiri bukanlah tujuan dari pada praktek-praktek terorisme. Dengan demikian, mengetahui motif politis yang mendalangi setiap aksi terorisme menjadi perlu untuk diperhatikan dalam strategi kontra terorisme.

Terorisme bukan sekedar sebagai metode perang (*method of combat*), terorisme merupakan strategi dalam perang asimetrik. Terorisme menggunakan kekerasan dan

ancaman kekerasan hanya untuk mencapai tujuan politik yang lebih substansial. Strategi perang terorisme bertujuan untuk: pertama, melalui dramatisasi tindakan kekerasan dan teror yang dilakukannya, para teroris berusaha mencari perhatian media dan publik akan diri dan tujuan mereka. Melalui 'propaganda gratis' liputan media, para teroris mampu menebar rasa takut kepada khalayak umum. Kedua, melalui aksi-aksi terorisme tersebut, para teroris berusaha mencari pengakuan dari publik dan negara akan eksistensi dan tujuan perjuangan mereka yang dilupakan atau dinegasikan oleh pemerintah. Dengan begitu, selain mencari pengakuan dari pemerintah, para teroris juga mencari pengakuan dan simpati dari para pendukung dan pengikut-pengikut mereka. Ketiga, para teroris berusaha mengkapitalisasi kepentingan dan pengakuan atas tindakan kekerasan mereka melalui justifikasi-justifikasi yang mereka lakukan, bahwa apa yang mereka perbuat merupakan perbuatan yang benar dan suci. Keempat, dengan mendapatkan legitimasi dan pengakuan atas tindakan mereka tersebut, para teroris berusaha mempengaruhi otoritas pemerintahan yang berkuasa dengan mengharapkan terjadinya perubahan dalam pemerintahan dan lingkungan mereka. Ini adalah jantung perjuangan perang terorisme. Kelima, para teroris berusaha mengkonsolidasikan kendali langsung mereka atas negara, tanah air atau masyarakat mereka.

Upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi taktik pemberontakan ISIS adalah dengan menangkal ISIS di dunia maya dengan tidak memberitakan kejahatan yang dilakukan oleh pemberontakan ISIS dan kerjasama seluruh wilayah kawasan untuk memerangi ISIS dan tidak mendukung apa yang mereka lakukan sehingga akan berdampak secara global bahwa yang mereka lakukan merupakan kejahatan yang harus segera dihentikan.

ISIS dan Kontrol Medan Serta Media Sosial

Sebuah dokumen tentang alur organisasi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dimunculkan ke publik (Al Jazera.com, 2017).

Dokumen tersebut ditemukan di Distrik Al-Baaj di Kota Mosul, setelah pasukan Irak berhasil membebaskan kota itu dari ISIS Juni lalu. Dokumen itu memiliki logo ISIS dengan tulisan "Komite Otorisasi". Dalam dokumen tersebut, ditunjukkan bagaimana cara ISIS mengontrol wilayah-wilayah yang dikuasainya. Selain itu terdapat jenis hukuman bagi pejuang yang melanggar kode etik mereka. Dokumen itu juga menunjukkan setiap orang yang diculik ISIS harus diserahkan kepada "pengadilan militer" dan "dinas rahasia" mereka. Pakar konflik Timur Tengah, Hassan Abu Haniyeh, berkata jenis hukuman yang ada di ISIS dimulai dari ringan, menengah, hingga hukuman mati. Hukuman ringan yang ada di ISIS adalah penjara dan cambukan. Kemudian jika pejuang itu kedapatan mencuri, maka tangan yang digunakan untuk mencuri akan dipotong. Sementara, hukuman paling berat, hukuman mati, dijatuhkan kepada mereka yang melakukan hubungan sesama jenis dan menolak berperang bagi ISIS.



Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dalam Media Sosial

ISIS saat ini menjadi ancaman multidimensi melalui operasi-operasi inti mereka di Suriah dan Irak, cabang-cabang mereka di berbagai penjuru di dunia, dan keberadaan mereka di dunia maya. Para pejuang asing dan pendukung kelompok ini dari berbagai kawasan Asia-Pasifik cukup aktif dalam bidangnya masing-masing. Untuk menangkal ancaman ini, pasukan-pasukan militer, pihak penegak hukum dan badan-badan keamanan nasional harus meningkatkan kemampuan mereka.

Upaya-upaya terintegrasi ini termasuk memperluas unit-unit taktis elit pencegahan terorisme, menambah jasa-jasa keamanan nasional, membangun kerangka hukum yang kuat dan meningkatkan jumlah unit khusus yang menangani serangan di dunia maya. Seluruh negara, di kawasan khususnya negara yang berhaluan Islam dan di Asia-Pasifik, aksi pencegahan yang dilancarkan pemerintah amat penting dalam menghadapi ancaman kelompok-kelompok yang berambisi untuk bergabung dengan ISIS pusat dalam membentuk daerah-daerah satelit. Untuk mencegah ISIS mendeklarasikan sebuah daerah menjadi kawasan miliknya, strategi harus dipusatkan untuk melumpuhkan kawasan intinya, satelit, dan penghubung. Tempo serangan-serangan ISIS di Irak dan Suriah memberikan kesempatan untuk melahirkan dan membentuk kelompok-kelompok baru di luar kawasan pusat konflik. Jangan berikan toleransi di dunia maya, Negara-negara Asia-Pasifik juga dapat memainkan peran penting mereka dalam menangkal ISIS di dunia maya, antara 80 hingga 90 persen kampanye ISIS di dunia maya menyasar mereka yang berbicara dalam bahasa Arab.



Kampanye ISIS dalam Media Sosial

Namun kelompok-kelompok pendukung mereka di Asia-Pasifik juga menyediakan layanan media daring lainnya untuk mendukung kampanye mereka dalam merekrut dan menjadikan sebagian kalangan muslim di kawasan tersebut. Mereka menyediakan layanan media daring tersebut dalam berbagai bahasa, seperti Melayu,

Indonesia, Devehi, Urdu, Pashtu dan bahasa-bahasa lainnya di kawasan Asia, yang bertujuan mempromosikan ideologi ISIS yang menebar kebencian dan bermaksud menggantikan ajaran Islam pada umumnya. Selama sosial media tersebut tidak ditutup, ancaman tersebut akan terus berkembang. Pemerintah negara-negara kawasan Asia-Pasifik diharapkan tidak memberikan toleransi terhadap propaganda ISIS di dunia maya.



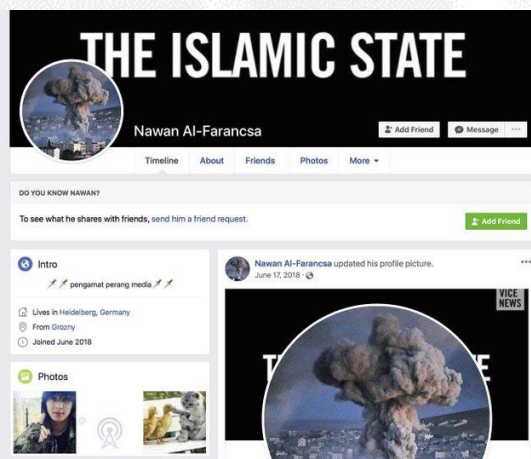
Propaganda ISIS dalam dunia Maya

ISIS dan Teknologi: Dari Pemboman hingga Serangan Bunuh Diri.

Grup hibrida/ perang irreguler tidak beraturan selalu menggunakan teknologi yang ada dan tersedia secara luas. Masalahnya terletak pada kemampuan kelompok irreguler untuk belajar dan mengubah taktik mereka dalam menanggapi situasi yang bergeser. Untuk menjelaskan penggunaan teknologi modern yang tidak konvensional dalam meluncurkan serangan, kelompok teroris menggunakan berbagai pola serangan untuk mencapai tujuan utamanya mulai dari pemboman dan serangan bunuh diri yang menimbulkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat. Adapun fakta yang ada mengenai permasalahan ini adalah bahwa kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) melakukan serangan bom bunuh diri untuk mempertahankan benteng terakhir mereka. Pemanfaatan teknologi oleh ISIS dikaitkan

dengan definisi dari teknologi itu sendiri maka ISIS mengoptimalkan apa yang dimiliki dalam hal ini peralatan dan persenjataan yang terbatas untuk melakukan aksi terror terhadap masyarakat agar mendapatkan perhatian dari dunia untuk memperoleh legitimasi bahwa ISIS merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah, penduduk dan organisasi serta dalam melakukan suatu operasi secara terorganisir dengan memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki. Teknologi yang mereka miliki untuk melakukan aksinya yaitu menggunakan bom bunuh diri dan persenjataan yang terbatas dengan memanfaatkan doktrin yang diberikan kepada pengikutnya untuk melakukan bom bunuh diri.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi oleh ISIS dapat dilakukan dengan ISIS saat ini menjadi ancaman multidimensi melalui operasi-operasi inti mereka di Suriah dan Irak, cabang-cabang mereka di berbagai penjuru di dunia, dan keberadaan mereka di dunia maya. Para pejuang asing dan pendukung kelompok ini dari berbagai kawasan Asia-Pasifik cukup aktif dalam bidangnya masing-masing. Untuk menangkal ancaman ini, pasukan-pasukan militer, pihak penegak hukum dan badan-badan keamanan nasional harus meningkatkan kemampuan mereka. Upaya-upaya terintegrasi ini termasuk memperluas unit-unit taktis elit pencegahan terorisme, menambah jasa-jasa keamanan nasional, membangun kerangka hukum yang kuat dan meningkatkan jumlah unit khusus yang menangani serangan di dunia maya.



Propaganda ISIS dalam dunia Maya

<https://www.facebook.com/Al-Faransa/>

ISIS dan Urban Warfare.

Ketika ISIS bertempur di daerah perkotaan, ISIS pada dasarnya menggunakan tiga pendekatan berbeda terkait dengan tujuannya. Di daerah-daerah perkotaan yang tidak ingin ditaklukkan ISIS, ia menggunakan terorisme sebagai senjata pertahanan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Ketika ISIS bertujuan menaklukkan daerah perkotaan yang ditargetkan, ia menggunakan dua pendekatan sesuai dengan ukuran kota: Di daerah perkotaan yang lebih kecil, ia menggunakan *manuver* darurat dengan kendaraan bunuh diri yang menyerang dari dua sisi, diikuti oleh jihadis yang mengenakan rompi bunuh diri dan kemudian oleh gelombang senjata ringan dan kendaraan yang sangat bergerak dan prajurit berjalan. Sementara di kota-kota besar, ISIS menggabungkan sekutu-sekutu lokal dan unit-unit yang tersebar dengan tingkat yang lebih besar, sehingga memiliki kebebasan bermanuver untuk menyusup ke daerah perkotaan untuk menyerang dan melemahkan pasukan keamanan. Inti strategi militer ISIS adalah konsep “Bertahan dan Berkembang”, seperti yang dipaparkan dalam majalah propaganda mereka, *Dabiq*, edisi November 2014.



Pasukan Urban ISIS dari penjuruan Dunia

Dengan mempraktikkan teori itu, ISIS dapat bertahan di lokasi yang dianggap menjadi markas mereka, Raqqa di Suriah dan Mosul di Irak. Untuk bisa berkembang lebih jauh, ISIS telah mengotakkan dunia menjadi tiga bagian. *The Institute for the Study of War* (ISW), sebuah lembaga intelijen asal Washington DC, mengistilahkan pengotakan itu dengan “tiga lingkaran geografis”.

Lingkaran terdalam ialah di Irak dan al-Sham (Suriah), lingkaran kedua ialah Timur Tengah dan Afrika Utara, dan lingkaran terluar ialah Eropa, Asia dan Amerika Serikat. Setiap lingkaran harus dikuasai menggunakan tiga strategi militer, yakni perang konvensional, perang gerilya, dan serangan teror. Ketiganya telah digunakan secara efektif di lingkaran terdalam. Di lingkaran kedua, dampak perang konvensional dan gerilya sudah mulai dirasakan, Contohnya, sejumlah serangan terhadap militer dan kepolisian di Sinai, Mesir, dan penguasaan beberapa kota di Libya, termasuk bekas kantung kekuatan Moamar Khadafi di Sirte.



Mantan Pemimpin Libya Moamar Khadafi

ISIS juga menerapkan taktik tempur yang spesifik. Di Irak dan Suriah, taktik penggunaan bom mobil atau *Vehicle Borne Improvised Explosive Devices* (VBIEDS) terbukti menjadi senjata perang yang sukses. Bom semacam itu dipasang di mobil Hummer AS yang dirampas dari militer Irak. Wilayah-wilayah perkotaan yang lebih kecil diserbu menggunakan “manuver jepit” dengan menempatkan bom mobil di kedua sisinya, disusul militan-militan yang menggunakan rompi bunuh diri lalu diikuti prajurit dan kendaraan-kendaraan yang dilengkapi persenjataan. Kota-kota besar dikuasai dengan metode gabungan antara infiltrasi, khususnya melalui komunitas Sunni yang terpinggirkan di Irak, dan “Strategi Belt” atau sabuk. Dengan strategi itu awalnya kota-kota dan pedesaan yang di sekitar pusat kota besar dikuasai terlebih dahulu, dan menutup jalanan. Serbuan makin digencarkan melalui anggota - anggota ISIS yang bergerak maju dan

mulai memasuki pusat kota layaknya sabuk. ISIS menggunakan wilayah gurun pasir yang luas di Suriah dan Irak, menarik diri ke dalamnya untuk kemudian muncul dari sana juga sesuka mereka. Taktik itu memerlukan mobilitas tingkat tinggi, organisasi yang efisien, serta pasokan amunisi dan air yang banyak. Dengan itu, jumlah anggota ISIS yang sedikit bisa menghadapi pasukan dalam jumlah besar sementara anggota ISIS lainnya menyerang sebuah kota, pangkalan militer atau lokasi strategis lainnya seperti sebuah bendungan atau kilang minyak. Upaya untuk mengatasi urban warfare yang dilakukan oleh ISIS dapat dilakukan dengan mengisolir daerah kota yang diduduki dan mengosongkan penduduk sipil sehingga dapat dilakukan dengan serangan udara yang kemudian dilanjutkan dengan serangan darat untuk melanjutkan pembersihan terhadap milisi ISIS.

Penutup

Dari pembahasan di atas maka dapat dirangkum suatu kesimpulan bahwa perang di masa kini dan mendatang memiliki spektrum yang luas. Militer dengan persenjataan dan teknologi paling canggih pun bukan jaminan bagi tercapainya kemenangan. Perangkat-perangkat sipil seperti media, siber dan internet pada hakikatnya memegang monopoli yang menentukan dalam perang saat ini dan di masa mendatang. Fenomena irreguler ini yang kemudian memunculkan istilah irregular warfare, bahwasannya ISIS merupakan fenomena yang telah menciptakan spectrum ancaman yang sedemikian unik, suatu ancaman terhadap kehidupan manusia yang semakin luas dan beragam.

Ancaman tersebut bukan hanya berasal dari aktor-aktor negara berupa ancaman agresi seperti timbulnya perang-perang besar. Namun fenomena yang terjadi sekarang ini muncul ancaman-ancaman yang berasal dari aktor-aktor non negara yang perkembangannya lebih mengancam kedaulatan negara. Fenomena-fenomena inilah yang kemudian muncul istilah yang lebih dikenal dengan sebutan *Perang Irregular*.

Terorisme tidak memiliki markas atau lokasi sebagai basis pergerakannya, namun bersifat transnasional, melintasi batas-batas ruang sehingga tidak mudah untuk disergap dan dihancurkan. Strategi teroris bukanlah dimaksudkan untuk secara langsung mengontrol suatu teritori. Dalam kenyataannya para teroris mencoba untuk memaksakan kehendak mereka terhadap masyarakat melalui menebar rasa takut, yang pada intinya tidak mengenal batas-batas geografis. Terorisme sebagai suatu strategi tidak melandaskan perjuangan mereka pada suatu daerah tertentu untuk mengkonsolidasikan kekuatannya. Sebagai suatu strategi, terorisme tetap pada domain (wilayah) pengaruh psikologi tanpa sekat geografis. Perang yang dilakukan oleh para teroris bukanlah tujuan dari perang terorisme itu sendiri. Hal inilah yang perlu digarisbawahi dalam perang kontra-terorisme.

Adapun yang penulis sarankan adalah sebagai berikut: Pertama. Memperkuat sistem kerjasama melalui sinergitas semua elemen-elemen bangsa dan dengan sistem yang terintegrasi sehingga setiap permasalahan yang muncul merupakan permasalahan bersama dan harus diselesaikan secara cepat dan tuntas; Kedua. memperkuat segala sektor pertahanan dan seluruh lini kehidupan masyarakat dari semua lapisan dan meliputi segala bidang baik agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, dan pertahanan serta bidang siber (media dan informasi); Ketiga. Membuat aturan-aturan/regulasi yang mengikat setiap orang tentang penggunaan media massa yang diimplementasikan secara tegas tanpa memandang golongan; dan Keempat. Memperkuat ataupun meningkatkan kemampuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang telah kita miliki.

Mayor Caj Pondi H.Sianipar, SPd.adalah abituren Semapa PK 2001 dan lulus Dikreg LIX Seskoad Ta.2020,saat ini menjabat sebagai Kaajenrem Tipe"A" Korem 102/Pjg Palangkaraya- Kalteng.



Mayor Inf Heribertus Purwanto

ANALISIS DALAM PERSPEKTIF STRATEGI PERANG DAN KEPEMIMPINAN MILITER PERANG ENAM HARI ARAB – ISRAEL (1967)

Pendahuluan.

Wilayah Timur Tengah memiliki posisi yang strategis & kandungan minyaknya yang tinggi, Timur Tengah dalam sejarahnya kerap dilanda aneka konflik bersenjata dan benturan kepentingan berbagai pihak. Dari sekian banyak konflik yang pernah melanda kawasan Timur Tengah, salah satu konflik₁ yang hanya berlangsung singkat namun sangat terkenal adalah Perang Enam Hari. Konflik tersebut merupakan bagian dari rangkaian konflik bersenjata antara Israel melawan negara-negara Arab yang diwakili oleh Mesir, Suriah, dan Yordania. Pasca perang yang dimenangkan oleh Israel tersebut, wilayah Israel bertambah luas, sementara wilayah negara-negara Arab tetangganya menyusut. Strategi perang akan selalu memberikan pengaruh yang besar didalam menentukan suatu kemenangan, tak terkecuali kemenangan militer Israel dalam Perang Enam Hari. Penulis menyadari bahwa sumber literatur yang membahas Perang Enam Hari terutama yang mengkaji tentang faktor dibalik kemenangan militer Israel khususnya yang dapat dijadikan lesson learned dalam aspek strategi dan kepemimpinan sejauh ini belum ada, sehingga Penulis tertarik untuk mengulasnya. Selain itu, sumber yang didapatkan lebih banyak terfokus pada satu pihak tidak mengkaji kepada beberapa aktor

artinya sumber tersebut lebih condong terhadap persepsi ataupun pandangan salah satu pihak tertentu. Maka dari itu, yang membedakan essay ini dengan kajian yang telah ada yaitu, Penulis akan mencoba mengkajinya ke dalam berbagai sudut pandang aktor yang terlibat dalam Perang Enam Hari Arab-Israel dan akan didasarkan pada aspek strategi dan kepemimpinan militer, sehingga penelitian ini akan berbeda dari beberapa literatur atau penelitian yang sudah ada dan dapat dijadikan lesson learned sebagai modal calon pemimpin di lingkungan TNI AD untuk mengemban tugas pokok pertahanan negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa persoalan antara lain sebagai berikut : 1) Analisis strategi Perang Enam Hari antara Arab-Israel; 2). Kepemimpinan Militer dan Pengaruhnya terhadap kemenangan suatu peperangan. Sehingga dari persoalan yang ada dapat dibuat suatu rumusan masalah yang muncul yakni : “Bagaimana strategi dan kepemimpinan militer dalam Perang Enam Hari Arab-Israel?”. Adapun nilai guna dalam penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui serta memahami mengenai strategi dan kepemimpinan dari sejarah perang.

Pembahasan.

Perang Enam Hari Arab-Israel pada tahun 1967 memberikan suatu pembelajaran yang sangat baik kepada pimpinan operasi dalam sebuah pertempuran untuk menganalisis seberapa pentingnya penerapan dari prinsip-prinsip, strategi perang dan keahlian dalam memimpin suatu operasi. Esai ini tidak akan membahas mengenai siapa yang baik dan buruk, akan tetapi seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa esai ini akan berfokus pada strategi perang dan juga kepemimpinan yang mengantarkan pada kemenangan dalam suatu pertempuran. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas prinsip-prinsip perang sebagai alat perencanaan operasional dan meskipun prinsip-prinsip perang tidak serta-merta menjamin keberhasilan dalam pertempuran, akan tetapi ketidakpedulian terhadap jalannya strategi dan kepemimpinan militer yang kurang cakap hampir pasti akan menjadi bencana.¹

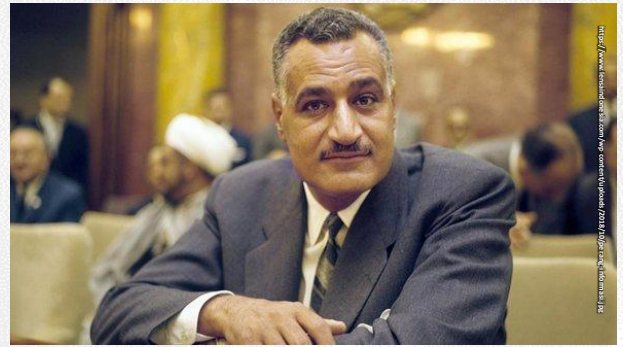


<https://indoprogess.com/wp-content/uploads/2020/01/Communards.jpg>

Strategi Perang Enam Hari Arab-Israel

Ketidaksenangan yang dirasakan oleh negara-negara di sekitar Israel menyebabkan terjadinya invasi yang dilakukan pada akhir 1948 yang bertujuan untuk melemahkan negara yang baru terbentuk itu, namun upaya tersebut gagal. Konflik-konflik yang terjadi selama berbulan-bulan lamanya itu baru usai ketika negara-negara yang terlibat bersepakat untuk melakukan gencatan senjata. Namun, gencatan senjata tersebut bukanlah akhir dari cerita.

Konflik tersebut kemudian disusul oleh Krisis Suez pada tanggal 29 Oktober 1956, dimana Israel menyerang balik Mesir dengan dukungan dari Britania Raya dan Perancis karena keputusan presiden Mesir saat itu, Gamal Abdel Nasser, untuk menasionalisasikan Kanal Suez. Upaya tersebut kembali gagal karena adanya desakan dari Amerika Serikat dan Uni Soviet yang memaksa Britania Raya dan Perancis untuk mundur.



Presiden Mesir amal Abdel Nasser

Setelah dua konflik masif yang melibatkan Arab dan Israel itu peristiwa yang menggemparkan dunia justru hanya terjadi dalam enam hari di tahun 1967.² Mesir juga pada saat itu menjalin kesepakatan dengan negara-negara di sekitarnya, seperti Yordania dan Suriah, untuk bersatu melawan Israel dengan strategi defensif. Israel yang tidak terima dengan sikap negara-negara di sekitarnya tersebut juga mengerahkan pasukannya dan bergerak secara ofensif. Berdasarkan data dan fakta yang ditemui bahwa hubungan Arab-Israel memang tidak pernah baik, namun pada musim panas tahun 1967, hubungan antara Israel dan negara-negara Arab ini menjadi sangat memanas. Pada awal Juni tahun 1967, Israel berada di ambang perang dengan setiap tetangga yang berbatasan dengannya dan beberapa negara Arab lainnya. Diketahui bahwa Aljazair, Irak, Kuwait, Lebanon, Arab Saudi, Sudan dan Yaman semua sangat terang-terangan tentang keinginan dan tekad mereka untuk menghancurkan Israel. Maka dari itu, militer Israel memutuskan untuk meluncurkan serangan militer terlebih dahulu (*pre-emptive strike*) yang bertujuan untuk membebaskan Israel dari pengepungan dan mencegah serangan yang di pimpin oleh Arab.

¹ Segev, Tom. One Palestine, Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate. New York: Henry Holt and Co. 2000, hlm.1

² Cohen, Ariel. Lessons of the Six Day War. Heritage. Diakses melalui: <https://www.heritage.org/commentary/lessons-the-six-day-war>

Lebih lanjut, Israel berhasil mengartikulasikan tujuan dan kemudian mengembangkan dan melaksanakan strategi yang tepat yang akan mencapai kemenangan dalam perang melawan negara-negara Arab. Tujuan strategis dari Israel adalah untuk bertahan hidup (*the way how to survive*). Dari sini kemudian akan muncul tujuan operasional untuk melindungi rakyatnya dan memelihara keutuhan wilayah. Untuk mencapai tujuan ini mereka membutuhkan supremasi atau kekuatan mumpuni di udara karena dua alasan. Pertama, untuk menghilangkan ancaman pembom jarak jauh Mesir ke kota-kota mereka. Dan kedua, untuk membiarkan kekuatan darat mereka bergerak bebas. Supremasi udara hanya bisa datang dari serangan pendahuluan yang akan menghancurkan Angkatan Udara Mesir jika tidak siap. Di lain pihak, negara-negara Arab hanya memiliki satu tujuan, yaitu penghancuran negara Israel. Selanjutnya, mereka tidak pernah mengubah tujuan itu menjadi rencana yang akan mencapainya. Selain daripada itu juga, negara-negara Arab tidak melaksanakan strategi perang yang terkoordinasi dengan baik di dalam koalisinya. Serangan mendadak bisa digunakan untuk menyerang dan mendapatkan balasan. Jelas bahwa Israel menerima dan mempertahankan ofensif di udara, tetapi Israel juga melakukan ofensif di lapangan. Di Sinai, Mesir memiliki waktu tiga puluh menit penuh untuk melakukan pengeboman ketika serangan darat Israel dimulai akan tetapi Mesir memilih untuk menunggu inisiatif Israel menyerang terlebih dahulu. Yordania ternyata tidak jauh lebih baik, mereka menunda dimulainya serangan darat mereka sampai ada serangan dari Israel. Dan yang terburuk dari semuanya adalah Suriah, yang menunggu dengan sabar di parit pertahanan yang dibuat selama empat hari sebelum Israel memulai serangan darat mereka.

Dari penjelasan mengenai strategi perang negara-negara yang terlibat dalam perang ini, dapat diambil suatu pembelajaran berharga bahwa strategi yang terkoordinasi dengan baik adalah suatu hal yang teramat penting dalam pertempuran.



the way how to survive, Pasukan Israel tahun 1967

Negara-negara Arab mengabaikan koordinasi yang baik antar sesama anggota koalisi, sehingga menghasilkan bencana kekalahan. Berbeda dengan Israel, yang meskipun sendiri negara ini mampu bertahan dan merumuskan strategi perang yang efektif melawan kekuatan yang besar sekalipun hingga kemenangan dapat diraih oleh Israel.

Kepemimpinan Militer dan Pengaruhnya terhadap Kemenangan suatu Peperangan

Pasukan darat Israel dibagi menjadi tiga komando, Selatan (Sinai), Tengah (Tepi Barat) dan Utara (Dataran Tinggi Golan). Semua angkatan udara Israel berada di bawah satu komando. Pada akhirnya, baik pasukan darat maupun udara dikendalikan oleh Menteri Pertahanan, Jenderal Moshe Dayan yang bisa dan memang menggerakkan kekuatan dari depan ke depan saat dibutuhkan. Jenderal Moshe Dayan percaya bahwa melakukan serangan terlebih dahulu yang mengejutkan sangat penting untuk menghilangkan satu ancaman guna menahan lawan lainnya. Jenderal Dayan juga berpendapat bahwa semakin lama Israel menunggu, semakin mahal biaya pertempurannya, dan semakin rendah peluang keberhasilannya, karena Mesir menggunakan waktu untuk memperkuat pasukannya.

Lebih lanjut, komando dan kontrol untuk operasi udara sangat luar biasa. Sinkronisasi gelombang pertama sehingga setiap serangan dimulai pada waktu yang sama di sepuluh lapangan udara yang berbeda tentu menghasilkan lebih sedikit korban untuk Israel dan kerugian yang lebih besar bagi orang Mesir.

Di sisi lain, kurangnya koordinasi antara Mesir, Yordania dan Suriah pada saat pecahnya perang menambah secara signifikan kemenangan Israel. Jika Angkatan Udara dari ketiga negara dapat dikoordinasikan dan digunakan pada pagi hari tanggal 5, Israel tidak akan mampu memusatkan kekuatan yang menentukan terhadap setiap negara dan tidak akan mampu melenyapkan Angkatan Udara mereka satu per satu. Hal tersebut paling tidak menunda supremasi udara yang dioperasikan oleh Israel. Akibatnya, pasukan darat Israel tidak akan menikmati kebebasan bergerak yang mereka miliki dan mungkin kemampuan untuk menyerang tidak akan tersedia bagi mereka. Di lapangan, komandan Israel diberi ruang untuk inisiatif dan fleksibilitas dalam pelaksanaan dan pencapaian misi mereka. Pimpinan operasi dari 3 negara Arab tidak mampu berkoordinasi baik untuk menghadirkan mekanisme perang multi-front yang kuat kepada Israel. Komando dan pengendalian di medan perang hancur lebih awal, meninggalkan unit-unit yang harus berjuang sendiri; dengan demikian, tidak ada serangan atau pertahanan terkoordinasi yang dapat dibentuk. Meskipun ada seorang Jenderal Mesir yang memimpin pasukan Yordania, orang-orang Arab tidak pernah mencapai persatuan yang efektif

Penutup.

Meskipun kalah jumlah, pasukan Israel jauh lebih siap dengan strategi dan kemampuan pemimpin militernya. Sementara pasukan Arab tidak memiliki cukup kemampuan dalam mengatur strategi dan koordinasi. Kemenangan Israel adalah hasil dari perencanaan atau strategi perang yang matang, intelijen, dan kepemimpinan militer yang hebat. Pasukan Yordania, yang telah ditempatkan di bawah komando Mesir, dikirim ke wilayah selatan Tepi Barat untuk menyerang Yerusalem. Pasukan Suriah memiliki semangat rendah, dan menderita karena kurangnya pasokan logistik dan komunikasi yang buruk. Selain itu, politisasi dari pihak militer Mesir telah mengakibatkan pengangkatan komandan senior yang tidak

kompeten dan tidak berpengalaman dalam memimpin pasukan, sehingga terjadi kesenjangan besar dalam rantai komando militer. Pada Mei 1967, sekitar setengah dari angkatan bersenjata Mesir terjebak dalam pertempuran di Yaman, merugikan negara sekitar US \$ 100 juta per tahun dan ekspansi militer Mesir yang cepat selama dekade sebelumnya (dari 80.000 menjadi 180.000 tentara) mengakibatkan defisit perwira berpengalaman, sehingga menyebabkan pertahanan terlalu lemah di sepanjang perbatasan Sinai, belum lagi para perwira minim pengalaman ini juga memberikan perintah yang saling bertentangan satu sama lain.

Sehingga dapat dihasilkan beberapa pelajaran (lesson learned) dalam perang enam hari Arab-Israel ini dan sebagai sumbang saran, yaitu pertama, perencanaan atau strategi perang yang matang dibarengi dengan Analisa intelijen tempur dan koordinasi yang baik akan menghasilkan kemenangan, sebaliknya, strategi yang tidak matang dan koordinasi yang acak-acakan akan membuahkan kegagalan. Kedua, kepemimpinan dari Jenderal Moshe Dayan dari Israel merupakan suatu manifestasi dari kepemimpinan militer yang efektif dalam pertempuran sehingga berhasil membawa Israel menang meskipun secara angka militer Israel lebih sedikit dibandingkan koalisi negara-negara Arab. Dengan demikian, kedua pembelajaran tersebut tentunya dapat diaplikasikan oleh Indonesia di masa mendatang apabila kemungkinan terburuk berupa perang akan terjadi di tanah air. Perencanaan atau strategi perang yang efektif dan juga kepemimpinan militer yang cerdas dan berani akan menghasilkan kekuatan yang besar sehingga akan membawa pada kemenangan.

Mayor Inf Heribertus Purwanto, adalah arbituren Akademi Militer 2006 dan lulusan Dikreg LIX Seskoad 2020, saat ini menjabat sebagai Komandan Detasemen Bantuan Satuan 81 Kopassus.



Letkol Caj Damul Kuraero, S.Ag., M.S.i

PENGARUH PAHAM RADIKALISME TERHADAP MILITANSI PRAJURIT TNI AD

Pengantar.

Perkembangan lingkungan global perlu menjadi perhatian semua pihak untuk dicermati secara terus-menerus dan berkesinambungan, karena secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas TNI AD sekarang dan yang akan datang. Spektrum ancaman yang ada saat ini, menghadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan berbagai bentuk ancaman, baik itu ancaman tradisional maupun non-tradisional termasuk di dalamnya ancaman radikalisme yang sedang marak di negeri ini. Prediksi bahwa spektrum ancaman tradisional berupa agresi atau invasi negara lain terhadap kedaulatan NKRI dalam kurun waktu lima tahun mendatang kecil kemungkinan terjadi.

Namun, ancaman paham radikalisme setiap saat bisa terjadi karena ancaman ini bisa muncul dalam berbagai bentuk. Dimana akan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Ancaman non-tradisional dapat berwujud dalam berbagai dimensi seperti: dalam bentuk ideologi (dalam bentuk radikalisme) politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi informasi (cyber), dan ancaman umum berupa peredaran gelap Narkoba, serta kejahatan terorganisir lainnya.

Urgensi Radikalisme.

Radikalisme antara lain dimaknai sebagai suatu paham atau aliran yang radikal dalam politik, ataupun paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, pada dasarnya radikalisme adalah masalah politik dan bukan menyangkut ajaran agama.

Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Suhardi Alius mengatakan definisi radikalisme yang mengarah kepada paham terorisme adalah radikalisme yang mengarah pada perspektif negatif. Atas masukan dari PBB, BNPT membuat indikator radikalisme yang berperspektif negatif.

Sehingga diperlukan ada kehati-hatian dalam menempatkan kata radikal. Definisi radikalisme yang dimaksudkan BNPT adalah paham yang mengarah kepada intoleransi anti negara Kesatuan Republik Indonesia, anti Indonesia dan paham yang mengandung takfiri (mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham).

Pada dasarnya radikalisme itu sudah ada sejak zaman dulu kala di dalam diri manusia, Namun, istilah radikal baru dikenal pertama kali setelah Charles James Fox pada tahun 1977, pada saat itu dia menyerukan untuk “Reformasi Radikal” dalam sistem pemerintahan di Britania Raya (Inggris). Reformasi tersebut digunakan untuk menjelaskan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen di negara tersebut. Pada akhirnya ideologi radikalisme tersebut mulai berkembang, selanjutnya berbaur dengan ideologi liberalisme.

Seperti yang disebutkan pada pengertian di atas, radikalisme seringkali dikaitkan dengan agama tertentu, khususnya Islam hal ini dapat dilihat dari adanya kelompok ISIS. (Islamic State of Iraq and Syria), yang mengharapkan teror di beberapa negara di dunia dengan membawa/menyebutkan simbol-simbol agama Islam dalam setiap aksi-aksi mereka. Namun, sesungguhnya ISIS bukanlah kelompok yang mewakili umat Islam, tetapi oknum yang mengaku atau mengatasnamakan Islam.

Tindakan ISIS dan dukungan dari sebagian kecil umat Islam yang gagal paham dengan agamanya yang pada akhirnya membuat masyarakat dunia menganggap ISIS merupakan gambaran ajaran Islam yang sesungguhnya. Namun, tentu saja hal ini tidak benar adanya karena umat Islam sendiri sebagian besar mengutuk tindakan tersebut karena bertentangan dengan Alquran dan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad salallahu ‘alaihi wassalam.

Maraknya paham radikalisme di Indonesia, menjadi perhatian tersendiri bagi prajurit TNI-AD. Paham itu pun, dinilai sangat berbahaya, dan sangat rentan terhadap rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang selama ini sudah terwujud dengan baik.

Paham radikalisme merupakan suatu ideologi yang menuntut adanya suatu perubahan, dan pembaruan sistem sosial, ekonomi, maupun politik melalui cara kekerasan. Ideologi seperti itu, merupakan musuh utama bangsa dan sangat bertentangan dengan Pancasila, tidak hanya mempengaruhi lingkup individu maupun kelompok saja, tetapi berpengaruh juga dalam kehidupan berbangsa dan negara. Para pelaku paham radikalisme, juga sering menyebarkan pemahaman yang dimilikinya melalui berbagai cara, terutama memanfaatkan adanya perkembangan teknologi informasi internet. Dalam hal ini pimpinan TNI AD telah memberikan peringatan (keras) dan penting bagi Prajurit TNI AD agar dapat menyaring berita-berita mana saja yang dapat dipercaya sebagai berita yang valid atau hanya sekadar berita bohong (hoaks). Kondisi mental prajurit dapat dilihat atau diamati dari dua aspek yaitu dari tingkat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moralitas serta tingkat pelanggaran yang dilakukan. Ketahanan pribadi yang perlu dikembangkan pada dasarnya berkaitan erat dengan lingkungan dimana individu tersebut berada. Seperti diketahui lingkungan terdekat setiap individu adalah keluarga dan satuan dimana mereka melaksanakan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, ketahanan pribadi juga berkaitan erat dengan ketahanan keluarga dan satuan, begitu juga sebaliknya.

Ciri-Ciri Radikalisme

Radikalisme sangat mudah dikenal. Karena hal tersebut memang pada umumnya penganut ideologi ini ingin dikenal dan ingin mendapat dukungan atau pengakuan dari banyak orang, sehingga mereka melakukan cara-cara yang ekstrim. Berikut ini adalah ciri-ciri paham Radikalisme: (a) radikalisme merupakan respon terhadap situasi yang sedang terjadi, respon tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan bahkan dengan melakukan perlawanan secara keras dan frontal, (b) melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan secara drastis sesuai dengan keinginan kelompok tersebut.

(c) orang-orang yang melakukan radikalisme memiliki keyakinan dan semangat yang kuat, terhadap program yang mereka jalankan; (d) penganut paham radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka; dan (e) penganut paham radikalisme memiliki pandangan bahwa semua pihak yang berbeda dengannya adalah bersalah.

Faktor Penyebab Radikalisme

Mengacu pada pengertian Radikalisme di atas, paham ini terjadi disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya :

- a. Faktor pemikiran, radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatu, dikembalikan kepada agama walaupun dengan cara-cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.
- b. Faktor Ekonomi, persoalan ekonomi juga ikut mewarnai munculnya paham radikalisme di berbagai negara. Sudah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup dan mempertahankan diri, dan ketika manusia terdesak kendala tertentu, masalah ekonomi misalnya maka manusia dapat melakukan apa saja termasuk membuat teror kepada manusia lainnya.
- c. Faktor politik, adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa pemimpin negara hanya berpihak kepada kelompok tertentu, yang akibatnya bermunculan kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan rasa keadilan. Kelompok tersebut bisa dari kelompok sosial, agama, dan politik. Alih-alih kelompok ini ingin menegakkan keadilan, namun pada akhirnya hanya memperparah keadaan, adanya korban yang serius baik korban materiil bahkan nyawa tidak terhindarkan. Korban dari masyarakat yang tidak mengerti apa-apa sampai pada aparat yang melakukan tugasnya karena bentrok dengan mereka.
- d. Faktor Sosial, faktor sosial masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi dimana sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit, sehingga mudah dipengaruhi dan

mudah percaya terhadap tokoh-tokoh radikal yang menganggap bahwa para tokoh tersebut akan dapat membawa perubahan hidup mereka secara instan.

- e. Faktor Psikologis, peristiwa terkait pahit dan getirnya kehidupan seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya sikap dan paham radikalisme, masalah ekonomi, keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam semua itu berpotensi pada diri seseorang menjadi radikal.
- f. Faktor Pendidikan, pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya bibit radikalisme di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama (semua agama), tenaga pendidik yang memberikan ajaran dengan materi dan pemahaman yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang.

Kekurangan yang menjadi penonjolan Radikalisme, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut: (a) penganut paham radikalisme tidak dapat melihat kenyataan yang sebenarnya karena mereka beranggapan semua yang berseberangan dengannya adalah salah; (b) umumnya menggunakan cara-cara kekerasan dan cara negatif lainnya dalam mewujudkan tujuannya; (c) penganut paham radikalisme menganggap bahwa semua yang berbeda dengan mereka salah dan musuh yang harus disingkirkan; (d) penganut radikalisme tidak peduli dengan adanya HAM (Hak Asasi Manusia).

TNI AD Prajurit Pancasila dan Saptamargais

Sejatinya TNI khususnya TNI AD tidak akan pernah terpapar paham radikalisme, seperti apa yang telah dilontarkan oleh pihak tertentu karena sudah punya pegangan dan pedoman yakni Sapta Marga dan Sumpah Prajurit dan 8 Wajib TNI. Prajurit TNI AD kukuh mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki loyalitas tegak lurus dengan menganut politik negara kepada Presiden Republik Indonesia sebagai Panglima tertinggi TNI.



Prajurit TNI dan Polri mengarak patung Garuda Pancasila dalam parade Solidaritas Kebangsaan Lapangan Puputan Margarana, Denpasar, Jumat 26.Mei 2020

Prajurit aktif tidak boleh berada pada posisi kelompok tertentu, partai tertentu, aliansi atau kepentingan tertentu terlebih lagi sampai terpapar paham radikalisme. TNI AD berada pada garis yang tegak pada Pancasila UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta tetap menjadi pangayom bagi seluruh warga negara di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, TNI AD bersinergi dengan siapa pun dan pihak mana pun demi keutuhan dan persatuan NKRI. TNI merupakan satu kesatuan antara ketiga matra yakni TNI AD, TNI AL, dan TNI AU, yang tidak bisa dipisahkan oleh kepentingan politik pragmatis. Di negara demokrasi termasuk di Indonesia, sistem satu garis komando berlaku di semua institusi militer, Komando diperlukan untuk menjaga kesatuan dan profesionalisme kemiliteran, termasuk di medan pertempuran. Perintah wajib dilaksanakan oleh seorang prajurit di lapangan dengan segala resikonya. Termasuk harus mempertaruhkan nyawa.

Oleh karena itulah, militer sebagai profesi panggilan jiwa dan penuh pengabdian yang siap lahir batin untuk membela negara demi keutuhan bangsa dan negaranya dari ancaman apa pun sampai titik darah penghabisan. Sehingga paham apa pun tidak akan mampu menggoyahkan jiwa dan semangat yang telah tertuang dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Termasuk paham radikalisme tidak akan mungkin mengubah pendirian TNI AD yang sudah teruji profesionalitasnya pada masa damai maupun pada masa perang.

Bahkan sampai saat ini ada pandangan yang sangat positif kepada TNI khususnya

Angkatan Darat, pendapat tersebut sering dilontarkan dalam rapat atau dalam obrolan sehari-hari yakni. Di mana ada TNI persoalan apa pun di negeri akan menjadi beres/selesai. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi TNI seharusnya dijadikan motivasi dan meningkatkan Trust jati diri TNI terhadap masyarakat. Adapun Militansi prajurit tidak akan berubah dengan adanya pendapat orang tertentu yang mengatakan ada anggota TNI yang terpapar sekian persen, karena pendapat ini tidak berdasar, namun yang ada hanya bersifat fitnah dan tuduhan yang tidak membangun.



Monumen Pancasila Sakti, Jakarta

Militansi Prajurit TNI AD Prajurit telah teruji oleh waktu yang ada dari zaman ke zaman dan dari tempat ke tempat. Bila terjadi adanya kasus segelintir oknum TNI tidaklah dapat digeneralisasikan bahwa banyak prajurit TNI yang telah terpapar Paham Radikalisme.

Penutup.

Demikian sedikit uraian tentang pengaruh Paham Radikalisme terhadap militansi prajurit TNI AD, baik dilihat dari sisi pengertian, sejarah, ciri-ciri radikalisme dan faktor penyebabnya. Adapun keterpengaruhan terhadap militansi prajurit sangatlah kecil karena prajurit TNI terutama TNI AD telah memiliki proteksi diri dalam bentuk doktrin, maupun nafas yang tidak akan berhenti selama jadi prajurit aktif dalam kehidupannya yakni Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan 8 Wajib TNI yang senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Letkol Caj Damul Kuraero, S.Ag., M.S.i
Adalah Lulusan Sepa PK ABRI 1996 ,
sekarang menjabat Kabintal Seskoad.



Letkol Arm M. YASSER MAKLIN, M.Sc.

APAKAH TERORISME BARU YANG BERBEDA CARANYA MERUPAKAN ANCAMAN BAGI TERORISME TRADISIONAL?

Pendahuluan.

Terorisme bukanlah hal baru. Teroris dan penggunaan teror sebagai senjata dianggap sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Banyak kelompok telah dicap seperti itu, dari Guy Fawkes hingga Osama Bin-Laden dan dari Zelf hingga Ikhwanul Muslimin. Terorisme adalah subjek yang ambigu, karena terlepas dari jumlah sarjana yang terlibat¹ dalam topik tersebut, masih belum ada definisi yang diterima secara umum. Ini membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa itu teroris? Atas dasar apa seseorang menjadi seperti itu, dan untuk alasan apa suatu tindakan dapat dicap sebagai terorisme? Pertama kita harus menetapkan ini sebelum kita dapat memutuskan dari mana ancaman itu berasal, apa itu, dan bagaimana mereka berbeda di antara bentuk-bentuk terorisme.

Saat ini, para ahli sering mengidentifikasi terorisme di bawah dua jenis: terorisme tradisional dan terorisme baru. Di bawah definisi tradisional, kita mungkin menggambarkan terorisme sebagai tindakan sabotase, pembunuhan, atau bentuk penghancuran lainnya, yang disebabkan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan politik, atau untuk mendukung beberapa bentuk sebab, yang sering ditujukan kepada keamanan atau orang dan tempat otoritas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan 'teroris' sebagai "Seseorang yang menggunakan atau mendukung metode kekerasan dan mengintimidasi untuk memaksa pemerintah atau komunitas biasanya untuk tujuan politik". Terorisme baru adalah istilah yang baru-baru ini diadopsi dan semakin sering digunakan terutama sejak peristiwa serangan teroris 9/11 di *World Trade Center*. Istilah 'terorisme baru' digunakan untuk merujuk pada gelombang baru teroris yang tidak memiliki tujuan politik yang jelas, bertindak lebih karena kebencian terhadap target yang tidak konvensional, seperti barat, dan sering kali identik dengan motivasi agama.

Segala jenis terorisme selalu memiliki ciri-ciri tertentu: ia selalu menjadi sarana bagi mereka yang tidak memiliki banyak kekuatan untuk menantang dan memaksa mereka yang memiliki banyak: "Terorisme adalah senjata yang lemah." Ia juga selalu melakukan kekerasan dan destruktif dalam tindakannya, dan selalu meninggalkan ingatan abadi pada orang-orang yang dipengaruhi. Bentuk-bentuk terorisme yang berbeda juga menunjukkan banyak ciri yang berbeda. Pertanyaan yang coba dijawab dalam esai ini menanyakan apakah terorisme baru yang berbeda caranya merupakan ancaman bagi terorisme tradisional dan cara yang paling tepat untuk menjawabnya adalah dengan memahami

apa sebenarnya yang membedakan satu bentuk terorisme dari yang lain dan dengan demikian mengidentifikasi bagaimana ancaman atau ancaman yang dirasakan diubah dalam keadaan yang berbeda ini.



Serangan teroris 9/11 di World Trade Center di New York USA.

Dalam memahami apa ancamannya, penting untuk membandingkan motivasi, tujuan, dan sasaran yang diinginkan dari kedua bentuk terorisme untuk membangun apresiasi atas perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, bagaimana ancaman dari masing-masing mungkin berbeda. Setelah ini selesai, penulis berharap pertanyaan-pertanyaan penulis akan terjawab.

Secara tradisional, teroris dimotivasi oleh perasaan tentang realitas penaklukan atau penindasan. Guy Fawkes berperang melawan penindasan agama, Republik Irlandia, di antara faksi kolonial lainnya, berperang melawan penindasan kolonial Inggris, dan ANC berperang melawan penindasan rasial. Masing-masing contoh ini sangat berbeda satu sama lain. Namun, semuanya berbagi sesuatu. Pertama, mereka semua dianggap sebagai contoh terorisme tradisional, dan kedua mereka semua bertindak melawan penindasan yang nyata atau yang dipersepsikan.

Dalam hal ini, terorisme baru menemui kesulitan. Karena terorisme baru dicirikan sebagai anti-Barat, sangat mudah untuk sampai pada kesimpulan bahwa motivasi di baliknya hanyalah ketidaktahuan dan kebencian. Namun, para ahli yang telah melihat lebih dalam masalah ini telah sampai pada kesimpulan bahwa, seperti halnya terorisme tradisional, para pendukung

terorisme baru memang sering dimotivasi oleh perasaan penindasan atau pendudukan yang sama. Robert Pape membahas kemarahan Osama Bin-Laden pada pendudukan AS di Arab Saudi, dari Bin-Laden sendiri: "Selama lebih dari tujuh tahun Amerika Serikat telah menduduki tanah Islam di tempat-tempat tersuci" ia juga menyertakan kutipan lain yang menjelaskan alasan untuk kampanye melawan Amerika Serikat, dimana Bin-Laden mengutip "penindasan yang parah, kejahatan yang berlebihan, penghinaan dan kemiskinan" Mengidentifikasi dengan pendapat kedua itu menjadi sangat menarik, namun tampaknya masuk akal untuk menemukan pendapat pertama lebih dapat diterima ketika melihat ke bukti.



Meskipun mudah untuk diabaikan, bukti yang diberikan menunjukkan argumen bahwa teroris baru (atau setidaknya pemain kunci mereka) memang dimotivasi oleh perasaan tertindas.

Terorisme tradisional selalu mengincar simbol kekuasaan dan keamanan. Ini termasuk pembunuhan tokoh-tokoh seperti Tsar Alexander II pada tahun 1881, penghancuran gedung-gedung pemerintah (dan para politisi atau raja di dalamnya) sabotase infrastruktur seperti perang gerilya Spanyol melawan Perancis yang menduduki pasukan Semenanjung Iberia pada 1805-1812.

Dalam terorisme tradisional selalu dicari tujuan atau tujuan politik seperti emansipasi, pembebasan, revolusi dan sebagainya. Karena itu, teroris tradisional menyerang target nilai tertentu atau yang melambangkan apa yang mereka lawan.

Di Rusia, Tsar adalah tokoh sentral kekuasaan karena pembunuhannya, dan serupa dalam Parlemen Inggris dan Raja James I sama-sama tokoh sentral dalam status *quo* pemerintahan Protestan di Inggris, yang menindas umat Katolik di negara itu. Guerrilleros Spanyol menyerbu dan menghancurkan jembatan dan depot pasokan serta menyergap sekelompok kecil pasukan musuh dalam perang mereka melawan pendudukan Prancis. Dalam setiap contoh di atas, tindakan kelompok-kelompok ini ditujukan untuk tujuan politik dan itulah mengapa mereka memilih untuk menyerang sasaran yang mereka lakukan.

Di mana mereka menargetkan warga sipil, itu biasanya untuk tujuan penyanderaan. Pembajakan dan penggerebekan adalah praktik yang umum dilakukan oleh teroris tradisional, tetapi selalu dengan tujuan untuk mendapatkan uang tebusan atau tindakan politik, misalnya di kedutaan Iran di London pada tahun 1979, dan situasi penyanderaan ini biasanya hanya mengakibatkan kematian para sandera. ketika tuntutan teroris tidak dipenuhi. Dalam kasus lain, warga sipil diancam, tetapi tidak harus dengan niat menyebabkan kematian, hanya untuk menunjukkan kekuatan untuk mendapatkan pengaruh dan untuk diakui sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan. Terorisme tradisional adalah cara bagi pihak yang lebih lemah untuk membalikkan norma di mana aktor yang lebih kuat memaksa yang lebih lemah.

Dalam terorisme baru hal ini berbeda, karena 'barat' adalah gagasan yang diserang oleh teroris baru, daripada tujuan strategis yang nyata, teroris baru mencoba untuk menumbangkan budaya barat dan sifatnya sebagai pengaruh eksternal. Dengan menyerang simbol budaya barat dan warga negara barat itu sendiri, teroris baru bertujuan untuk menakut-nakuti atau lebih tepatnya, meneror - orang barat dan mungkin untuk menunjukkan kepada mereka masalah yang dirasakan masyarakat mereka. Dalam serangan 9/11, teroris menargetkan pusat perdagangan dunia, Pentagon dan Gedung Putih.

Meskipun dua yang terakhir juga akan berlaku dalam target tradisional terorisme, pusat perdagangan dunia, yang menerima dampak paling buruk, adalah simbol perdagangan bebas dan globalisasi yang pedih, ciri khas masyarakat barat. Selanjutnya, penghancuran sasaran sipil mengakibatkan kematian 3.000 orang, di sini sasarannya adalah penduduk sipil dan bukan dari pihak berwenang, seperti halnya terorisme tradisional. Tindakan terorisme baru lainnya seperti pengeboman 7/7 di jaringan *London Underground* telah mengikuti tren ini, jelas menyerang bukan sosok kekuasaan, atau pembentukan pemerintahan, tetapi bagian ikon dari budaya barat dan salah satu transportasi sipil tersibuk di dunia.



Tragedi bom London 7 Juli 2005

Penyanderaan bukanlah ciri khas terorisme baru karena mereka tidak mencari pengaruh. Teroris ini sedang berperang; Jihad internasional dalam kasus teroris Islam, dan oleh karena itu melihat tindakan mereka bukan sebagai politik subversif, bukan revolusi atau pembebasan, melainkan sebagai tindakan perang, tanpa izin dari pihak mana pun. Metode dan taktik teroris tradisional biasanya sangat terbatas, dalam skala, merusak, dan mengakibatkan lebih sedikit korban dibandingkan dengan terorisme baru. Dalam terorisme tradisional, tujuan penyerangan adalah untuk mendapatkan pengakuan, sehingga dapat dianggap cukup penting untuk dibawa ke meja perundingan dan disimak. Selain masalah perolehan alat untuk melakukan penyerangan, teroris tradisional seringkali tidak ingin menimbulkan korban jiwa yang besar. a dengan *conventional warfare*.

Kampanye terorisme baru melawan suatu bentuk masyarakat dan masyarakat sipil yang menjadi sumber kehidupan, maka merekalah yang menjadi sasaran utama dalam bentuk terorisme ini. Dalam hal ini, satu perbedaan dalam ancaman terorisme baru, daripada terorisme tradisional adalah seberapa besar kecenderungannya, dan potensi untuk menjadi lebih menghancurkan. Tindakan terorisme baru besar dan ditujukan untuk memaksimalkan korban; semakin banyak terbunuh, semakin baik. Daripada hanya memilih simbol otoritas seperti monumen atau istana atau VIP tunggal, teroris baru memilih untuk membunuh sebanyak mungkin warga sipil. Ini memicu teror di dalam komunitas dan media massa mempercepat pengaruhnya. Mungkin memang karena terorisme baru ditujukan pada seluruh masyarakat, bukan hanya pada kekuasaan. Akan tetapi, tampaknya masuk akal untuk mempertimbangkan bahwa sifat dunia modern dan global, di mana pers bebas dan paparan internet memungkinkan penguatan efek tindakan teroris, telah menggeser target dari tokoh-tokoh publik yang secara tradisional menjadi sasaran – karena merekalah sasaran yang bisa membuat perubahan yang diinginkan teroris – kepada masyarakat umum yang mengalami ketakutan dan kebencian komunal atas tindakan teroris. Kadang-kadang teroris baru mengungkapkan ini sebagai cara untuk mendorong orang menggulingkan pemerintahan mereka.

Kekhawatiran terbesar bagi masa depan terorisme adalah potensi mereka memperoleh dan menggunakan senjata pemusnah massal. Ini pernah terjadi sebelumnya, misalnya ketika pemujaan agama Jepang Aum Shinrikyo melakukan penyerangan di kereta bawah tanah Tokyo dengan menggunakan senjata kimia, gas sarin, yang menyebabkan kematian 13 orang dan mempengaruhi lebih dari 1.000 orang lainnya. Ini lebih merupakan ancaman terkait terorisme baru karena mereka mengincar pemusnahan massal dan korban jiwa yang besar.

Kedua bentuk terorisme juga berbeda secara organisasional, seperti yang dikatakan

Martha Crenshaw, teroris baru digambarkan sebagai “terdesentralisasi, dengan aparatus berjangkauan “datar”, sedangkan teroris tradisional digambarkan sebagai terorganisir dalam “struktur hierarki atau seluler”.

Perbedaan utama di sini adalah bahwa dimana teroris tradisional 'berwujud' dan terlihat, berada dalam badan faksi, menguasai wilayah dan menyatakan klaim kemerdekaan atau revolusi, teroris baru tidak berwujud dan tidak terlihat, tidak memiliki wilayah, tetapi menikmati tingkat tinggi otonomi; dan dimana mereka berafiliasi dengan organisasi yang lebih besar seperti Al-Qaeda, itu hanyalah hubungan yang paling longgar, berperang atas nama, atau dalam kasus terkecil yang benar-benar menerima dukungan terbatas dari kelompok-kelompok ini. Dengan cara ini mereka, teroris baru muncul di antara garis masyarakat, terutama mereka yang 'tumbuh di dalam negeri'. Kurangnya sifat nyata menghadirkan ancaman yang signifikan, dan yang berbeda dari terorisme tradisional, karena menjadi sangat sulit untuk menargetkan kelompok teroris yang tidak memiliki organisasi dan basis yang terlihat, menghilangkan kemampuan untuk melawannya dalam istilah tradisional. Terorisme baru menghadirkan ancaman yang dapat dibedakan dari terorisme tradisional. Untuk sebagian besar, definisi 'ancaman' adalah kuncinya. Untuk sebagian besar terorisme tradisional, ancaman datang dari persepsi tentang apa yang dapat dilakukan kelompok-kelompok ini jika mereka tidak diindahkan. Bukan kepentingan mereka untuk menghapus warga sipil dari muka bumi, karena jika mereka berharap untuk dinegosiasikan, mereka perlu menahan diri. Dalam kasus lain, tindakan mereka diarahkan pada tokoh dan pembentukan otoritas: pembunuhan tokoh politik dan penghancuran bangunan sebagai simbol pemerintahan yang menjadi lawan atau yang dianggap lawan.

Perbedaan kedua jenis terorisme juga menimbulkan masalah dalam menghadapi ancaman. Karena teroris tradisional adalah faksi, biasanya wilayahnya sendiri, bersifat hierarkis dan berwujud, seringkali berada

dalam situasi seperti pemberontakan atau perang saudara, menangani mereka secara militer adalah mungkin.

Tetapi teroris baru umumnya beroperasi dan menyerang di negara-negara yang tidak berada dalam keadaan perang domestik, seperti AS, Spanyol, Inggris, dan Indonesia, karena itu sarana militer tidak sesuai. Oleh karena itu, teroris baru adalah masalah pasukan gabungan antara penegak hukum dan militer. Dengan beroperasi di tempat-tempat ini, mereka menyebabkan masalah keamanan dan kebebasan pribadi, karena peraturan yang lebih ketat diberlakukan dalam upaya melawan terorisme di dalam negeri. Jadi terorisme baru juga dapat dilihat sebagai ancaman terhadap kebebasan pribadi serta keamanan konvensional. Kita dapat mengaitkan jenis ancaman ini dengan konsep Booth tentang 'survival-plus' sebagai ancaman yang ditekan terorisme baru pada masyarakat yang mengkompromikan elemen-elemen masyarakat kita yang setara dengan 'survival-plus', seperti yang dikatakan Booth sendiri: "plus adalah kebebasan dari ancaman yang menentukan hidup dan karena itu ruang untuk membuat pilihan."

Teroris baru berbeda dengan teroris tradisional karena pada tingkat fundamental niat mereka berbeda dengan teroris tradisional. Teroris baru berperang dengan barat, dan budaya dunia barat terwujud pada masyarakatnya.

Tidak seperti teroris tradisional, teroris baru ini tidak mencari tempat di meja perundingan, melainkan "mereka ingin menghancurkan meja". Hal ini tidak hanya mempersulit penanggulangan terorisme baru ini secara diplomatis, tetapi juga membuat ancaman menjadi jauh lebih parah. Teroris baru, menurut perhitungan, tidak akan menunjukkan pengekan yang sama seperti teroris tradisional.

Ada suatu titik di mana tidak ada jalan kembali, dan teroris baru sangat sering melewati titik itu. Beberapa "martil" melewati titik ini dengan pasti, menunjukkan bahwa negosiasi bukanlah pilihan, ketika mereka melakukan serangan bunuh diri.

Kelompok tempat mereka bergabung dan orang-orang yang tidak berperan sebagai penyerang bunuh diri, menunjukkan bahwa negosiasi bukanlah pilihan dengan skala serangan yang mereka lakukan, jumlah korban yang mereka timbulkan, dan pilihan korban yang tidak pandang bulu.

Argumen telah dibuat bahwa teroris baru dimotivasi oleh perasaan tertindas atau pendudukan yang sama, dan jika ini benar, maka kita mungkin menemukan bahwa alasan penargetan pengaruh sipil pada populasi sipil yang begitu besar dimaksudkan untuk memaksa politisi. untuk bertindak, karena dalam demokrasi liberal modern, Pemerintah diharapkan mewakili kepentingan penduduk warganya.

Semua yang telah kita lihat menarik garis pembatas antara bentuk terorisme baru dan tradisional. Motif, metode, skala dan target terorisme baru semuanya sama ambisiusnya dengan tujuan yang tidak pernah terpuaskan. Teroris baru dikatakan mencari kematian semua orang yang tidak bersama mereka - apakah itu Muslim, Kristen atau pola dasar umum apa pun yang mereka lawan. Dengan cara ini mereka tidak pernah bisa mencapai tujuan mereka secara realistis. Fakta-fakta ini membuat ancaman terorisme baru menjadi jauh lebih besar dari yang disajikan terorisme tradisional. Target mereka tidak terhitung banyaknya, tujuan mereka tidak terbatas secara realistis, melawan mereka lebih sulit dan kepentingan mereka berada dalam regional yang jauh lebih luas daripada teroris tradisional yang berbasis lokal dan tertarik secara lokal. Oleh karena itu, meskipun ancaman terorisme tradisional terbatas, ancaman terorisme baru berpotensi tidak terbatas, sehingga terorisme baru merupakan ancaman bagi dunia saat ini termasuk didalamnya terorisme tradisional.

Letkol Arm M. Yasser Maklin, M.Sc., adalah merupakan Abituren Akmil 1998 dan lulusan Dikreg 59 Seskoad tahun 2020, Saat ini menjabat sebagai Waasrendam XVI/Ptm.



Mayor Inf Nugraha P.N., S.E

KEMANFAATAN BARCODE SCANNER DALAM PENGELOLAAN LOGISTIK DI GUDANG ALSATRI/ATK-G GUNA Mendukung TUGAS POKOK SATUAN

Pendahuluan.

Dalam urusan pergudangan militer terdapat satuan Bekangdam selaku badan pelaksana Kodam yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pembekalan, pelayanan jasa, pemeliharaan bekal/materiil, pembekalan angkutan dalam rangka mendukung tugas pokok Kodam. Bekangdam perlu memastikan perlengkapan dalam keadaan siap gelar. Adapun perlengkapan siap digelar yaitu perlengkapan perorangan yang diberikan kepada seluruh prajurit untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Selain itu, berbagai perlengkapan lainnya perlu disediakan, seperti alat tulis kantor, Alsatri, Alsintor, Alkom, perlengkapan air dan listrik, perlengkapan kesehatan, obat-obatan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Memperhatikan hal tersebut, permintaan kebutuhan alsatri/ATK satuan hampir selalu tidak pasti dan membutuhkan waktu untuk memproduksi dan mengangkut produk, sejumlah persediaan pasti diperlukan di suatu tempat dalam rantai untuk memberikan layanan yang memadai kepada satuan organik Kodam maupun satuan non organik Kodam yang bertugas di wilayah Kodam tersebut. Dalam mendukung tugas pokok TNI, pengelolaan logistik satuan harus dapat mencapai kondisi siap. Untuk itu dibutuhkan alur logistik yang efektif, efisien dan akuntabel.

Untuk mencapai kesiapan tersebut perlu dilakukan upaya-upaya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Ketersediaan SDM, anggaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan potensi yang dimiliki satuan dan perlu dimanfaatkan untuk mendukung tugas pokok Kodam. Dalam hal pergudangan, alur barang yang lancar, cepat dan terdata menjadi sasaran yang perlu dicapai.

Untuk itu, diperlukan penggunaan teknologi informasi dalam manajemen pergudangan. Misalnya adalah pengguna sistem barcode untuk sistem informasi pengelolaan logistik di gudang yang sudah banyak digunakan untuk pergudangan logistik milik swasta, pusat perbelanjaan hingga perpustakaan. Untuk itu perlu dicoba penggunaan sistem barcode di pergudangan milik TNI.

Gudang Alsatri/ATK-G adalah arena primer dari penanganan operasi, maka desain gudang merupakan suatu aspek integral dari keseluruhan efisiensi dan juga sangat vital untuk meningkatkan produktivitas. Fungsi gudang yang berkaitan dengan kegiatan logistik pada satuan utamanya adalah pada arus material dan produk, sehingga mempermudah arus keseluruhan sistem logistik. Keberadaan gudang menjadi vital bagi logistik satuan, karena gudang menjadi tempat keluar masuk dan juga penyimpanan barang, termasuk ATK.

Hal tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh satuan. Tentu kondisi bangunan gudang harus memadai baik secara lokasi maupun dari kondisi untuk menyimpan logistik. Kebutuhan prasarana harus didukung dalam sebuah sistem informasi terintegrasi. Teknologi sebagai alat bantu disebut dengan teknologi informasi. Keputusan pimpinan yang baik harus didukung oleh infrastruktur dan informasi yang dapat diandalkan. Data valid yang tersedia tepat waktu, serta infrastruktur yang menjamin keamanan informasi dari virus dan gangguan pihak yang tidak berkepentingan.

Penggunaan barcode dalam manajemen pergudangan sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang. Termasuk digunakan dalam pergudangan militer. Menurut Hugeng sistem ini dirancang untuk memudahkan manajemen barang di gudang, baik pendataan barang yang masuk ke gudang maupun pengelompokan barang sesuai jenisnya. Informasi tentang data barang seperti nama barang, kode barang, nama supplier, jumlah barang, dan kode produksi terdapat pada barcode. Barcode yang digunakan pada perancangan ini menggunakan metode pengkodean EAN dengan jenis EAN-13 yang dibuat dengan menggunakan barcode generator.

Gambar 1.1 Contoh Barcode EAN



Sumber: Hugeng, dkk. 2013. JETri, Volume 11, Nomor 1. h. 95

Barcode scanner yang digunakan pada sistem ini dihubungkan ke PC, sehingga diperoleh informasi dari barang yang masuk ke dalam gudang dan kemudian dibuat laporannya. Jumlah barang yang telah dibaca oleh barcode scanner akan dideteksi pada saat melewati garis sinar infrared yang diterima infrared detector untuk memastikan jumlah barang yang telah dibaca sama dengan jumlah barang secara keseluruhan yang dikelompokkan.

Perlu diingat bahwa barcode merupakan salah satu alat saja dalam sistem pergudangan. Penggunaan barcode perlu didukung dengan mesin barcode scanner untuk merekam data yang masuk dalam komputer. Kemanfaatan barcode dalam Gudang Alsatri/ATK-G akan dapat dengan mudah melacak semua barang atau produk yang ada dalam lokasi gudang yang dimiliki Bekangdam. Sistem barcode juga dapat membantu dalam melacak inventaris di beberapa gudang, memantau penjualan, melacak status pemesanan, mencegah kehabisan atau kelebihan stok, mengurangi human error, meningkatkan akurasi dan masih banyak lagi. Keuntungan dengan adanya sistem barcode gudang adalah di antaranya memantau barang yang keluar dan masuk dan dapat menghindari dari pengadaan stok yang tidak perlu. Secara otomatis menghasilkan nomor batch dan nomor seri untuk setiap produk dan melacak semua pengiriman, nota penerimaan dan pengembalian barang dan lain sebagainya. Dengan sistem barcode scanner yang akan diterapkan di Gudang Alsatri/Atk-G menjadi bentuk inovasi secara sederhana. Secara praktis, terdapat banyak teknik untuk memanfaatkan barcode pada bisnis kecil maupun besar, ataupun dalam pergudangan militer, agar karyawan dapat bekerja secara efisien. Dapat dicoba untuk memberi label dengan barcode yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam database komputer. Sebagai contoh, folder dokumen penting dapat di beri label barcode lalu bisa di scan untuk membuat informasinya mudah diakses tanpa perlu melihat dokumen fisik nya satu persatu.

Alasan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung tugas pokok satuan, yaitu bahwa Bekangdam sebagai salah satu badan pelaksana di tingkat Kodam yang mempunyai tugas pokok antara lain membantu tugas pokok Kodam dalam menyelenggarakan fungsi organik yaitu pengamanan, latihan, personel, logistik dan teritorial maupun fungsi utama yaitu pembekalan, pemeliharaan dan pelayanan jasa bekang untuk mendukung satuan organik

Kodam maupun Satuan non organik Kodam yang bertugas di wilayah Kodam. Kebutuhan infrastruktur dan informasi harus didukung dalam sebuah sistem informasi terintegrasi. Teknologi sebagai alat bantu disebut dengan teknologi informasi, contohnya RFID (Radio Frequency Identification) Tags, barcode, fixed scanner atau mobile scanner. Barcode yang ditempelkan pada barang dideteksi menggunakan scanner, dengan bantuan gelombang RFID berperan membantu pencarian lokasi barang di gudang, lokasi pergerakan barang, memasukkan data mengenai status dan lokasi barang, dan sekaligus menyesuaikan informasi persediaan barang di gudang.

Indonesia Logistics Community Service (ILCS) pada tahun 2015 mengungkapkan, penggunaan teknologi informasi dalam logistik dapat mengurangi waktu pengerjaan dan biaya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi barcode dalam pengelolaan gudang Alsatri/ATK-G yaitu:

- 1) Mengurangi 80% penyediaan dokumen-dokumen di organisasi dan mengurangi kebutuhan kertas/paperless.
- 2) Mengurangi 30% proses memasukkan data ke sistem (input data). Sebuah bagian di organisasi yang membutuhkan data yang sama tidak perlu memasukkan data berulang, namun dapat memperolehnya dari bagian lain.
- 3) Biaya telekomunikasi melalui telepon dapat dikurangi lebih dari 50%.



Gudang dilingkungan TNI masih di data dengan Konsep Manual

Sebelum menerapkan strategi mana yang akan dipilih, pertimbangkan kompleksitas sistem yang akan diimplementasikan, sumber daya terkait manusia, waktu, biaya, dan peralatan yang tersedia untuk implementasi risiko yang akan dihadapi seperti penolakan dari karyawan, sulit digunakan, butuh bantuan pihak luar untuk merawat sistem yang artinya akan ada biaya muncul.

Pentingnya penggunaan barcode dalam mendukung tugas pokok satuan di gudang Alsatri Bekangdam XII/Tpr yaitu untuk memudahkan pendataan, penyimpanan dan pengelolaan data satuan dalam melaksanakan kegiatan pengamanan berita dan dokumen yang berklasifikasi rahasia ataupun sangat rahasia, serta menciptakan sistem pengamanan dokumen dan sistem pengarsipan menurut klasifikasi dokumen agar tidak terjadi kebocoran. Dengan terekam semua data Alsatri/ATK-G, diharapkan dapat mempermudah proses perencanaan pengajuan kebutuhan alsatri, terutama berkaitan dengan kebutuhan ATK. Penggunaan barcode untuk mendata barang yang masuk ke dalam gudang serta mengelompokkan barang sesuai dengan jenisnya. Barcode dapat digunakan untuk menyimpan data-data spesifik misalnya kode produksi, tanggal kadaluarsa, nomor identitas dengan mudah dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan barcode dalam gudang Alsatri/ATK-G dapat dengan mudah melacak semua barang atau produk yang ada dalam lokasi gudang yang dimiliki Bekangdam. Barcode dapat membantu dalam melacak inventaris di beberapa gudang, mencegah kehabisan atau kelebihan stok, mengurangi human error dan meningkatkan akurasi. Dengan kata lain penggunaan sistem barcode akan meningkatkan efisiensi pengelolaan gudang.

Mayor Cba Nugraha Prawira N,S.E
Abituren Dikreg Seskoad LIX TA.2020
Jabatan saat ini Dandenbekang 00-44-
01/Meulaboh Bekangdam IM, Kodam
Iskandar Muda



SESKOAD

Terbaik, Terhormat dan Disegani

ISSN 2086-9312



9772086931295